

**PENERAPAN PRINSIP KEHATI-HATIAN (*PRUDENTIAL PRINCIPLE*) DALAM MEMINIMALKAN RISIKO  
PEMBIAYAAN MENURUT EKONOMI ISLAM**  
(Studi BTM Amanah Bina Insan Bangun Rejo Lampung Tengah)



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Oleh**

**Isnaton Khasanah  
NPM. 1351020013  
Program Studi: Perbankan Syariah**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PENERAPAN PRINSIP KEHATI-HATIAN (*PRUDENTIAL PRINCIPLE*) DALAM MEMINIMALKAN RISIKO  
PEMBIAYAAN MENURUT EKONOMI ISLAM**  
(Studi BTM Amanah Bina Insan Bangun Rejo Lampung Tengah)

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam



**Pembimbing I : Budimansyah, M. Kom.I**

**Pembimbing II : Deki Firmansyah, S.E.,M.Si**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### **PENERAPAN PRINSIP KEHATI-HATIAN (*PRUDENTIAL PRINCIPLE*) DALAM MEMINIMALKAN RISIKO PEMBIAYAAN MENURUT EKONOMI ISLAM (Studi Btm Amanah Bina Insan Bangun Rejo Lampung Tengah)**

BTM Amanah Bina Insan merupakan satu-satunya Koperasi Jasa Keuangan yang diselenggarakan dengan sistem syariah di wilayah kecamatan Bangunrejo, maka BTM Amanah menjadi tolak ukur atau cerminan dalam penyelenggaraan sistem syariah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengantisipasi ataupun meminimalisir risiko yang kemungkinan terjadi pada BTM Amanah. Penerapan prinsip kehati-hatian dalam transaksi di lembaga keuangan tersebut diharapkan dapat memperkecil kerugian yang mungkin saja terjadi akibat dari risiko yang ada. Untuk itu penulis melakukan penelitian tentang penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam meminimalisir risiko pembiayaan menurut ekonomi Islam (di BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo, Lampung Tengah). Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana penerapan prinsip kehati-hatian dalam meminimalkan risiko pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan? (2) Bagaimana penerapan prinsip kehati-hatian dalam meminimalkan risiko pembiayaan menurut ekonomi Islam?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), lokasi penelitiannya di BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo Lampung Tengah. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai di BTM, sampel dalam penelitian ini adalah manager pembiayaan, pegawai marketing dan bagian penagihan nasabah macet. Dalam menganalisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu data-data yang diperoleh, dikumpulkan dan dianalisa akan diinterpretasikan sebagai hasil analisis kualitatif.

Hasil Penelitian ini adalah : (1) Penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam transaksi pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan yang menggunakan prinsip 5C telah dilakukan dengan baik oleh BTM. Akan tetapi, hanya 3 prinsip yang hanya sering ditekankan oleh BTM dalam merekrut calon anggota barunya, yaitu prinsip *Character* (watak), *Collateral* (Jaminan), dan *Condition* (Kondisi), serta melakukan pencadangan pembiayaan dan *monitoring* langsung terhadap anggota pembiayaan BTM Amanah. 2 prinsip lainnya dianggap belum sempurna dalam penerapannya (2) Prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) yang diterapkan BTM Amanah Bina Insan telah sesuai dengan 4 prinsip ekonomi Islam, yaitu *trust* (amanah/kepercayaan), *brotherhood* (persaudaraan), *justice* (keadilan), serta *science and knowledge* (ilmu dan pengetahuan), dan 2 prinsip ekonomi Islam lainnya belum sesuai dengan kegiatan transaksinya.

**Kata Kunci :** Kehati-hatian, Risiko Pembiayaan, Ekonomi Islam.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul skripsi :**

**PENERAPAN PRINSIP KEHATI-HATIAN  
(PRUDENTIAL PRINCIPLE) DALAM  
MEMINIMALKAN RISIKO PEMBIAYAAN  
MENURUT EKONOMI ISLAM (studi BTM  
Amanah Bina Insan Bangun Rejo-Lampung**

**Nama Mahasiswa :**

**Isnaton Khasanah**

**NPM :**

**1351020013**

**Jurusan :**

**Perbankan Syariah**

**Fakultas :**

**Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Budi Mansyah, M.Kom.I**

**NIP. 197707252002121001**

**Deki Firmansyah, S.E., M.Si**

**NIP. 198706042015031006**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

**Ahmad Habibi, S.E., M.E**

**NIP.197905142003121003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PENERAPAN PRINSIP KEHATI-HATIAN (PRUDENTIAL PRINCIPLE) DALAM MEMINIMALKAN RISIKO PEMBIAYAAN MENURUT EKONOMI ISLAM (Studi BTM Amanah Bina Insan Bangun Rejo Lampung Tengah)”** disusun oleh **Isnatin Khasanah NPM**

**1351020013** jurusan **Perbankan Syariah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Hari/Tanggal: **Senin, 08 April 2019.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Drs. H. Nasrudin, M.Ag**

**Sekretaris : Ahmad Hazas Syarif, M.E.I**

**Penguji I : M. Kurniawan, S.E., M.Sy**

**Penguji II : Deki Firmansyah, S.E., M.Si**

**Dekan  
Fakultas Ekonomi Dan Islam**

**Dr. Moh Bahrudin., M.A  
NIP.195808241989031003**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

(Q.S Al-Anfaal 8:27)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT sehingga memberi kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta Bapak Hisam dan Ibu Suliyah. Yang kuhormati, kubanggakan, dan paling saya cintai. Tiada henti memberikan dukungan cinta kasih sayangnya dengan sepenuh hati merawat, membesarkan, memberi pengajaran hidup yang luar biasa dan selalu mendoakanku agar senantiasa dalam jalan-Nya. Semoga selalu dalam Lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Keluargaku yang tersayang Kakak Ahmad Hidayat, Kakak Erika Dwi Permana, Saudara Kembar saya Uswatun Khasanah dan Adik-adik saya Aisyah Nur Rahma, Muhammad Al Fatih, Sabina Zaaren Hidayat. Serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakanku, memotivasiku, memberikan senyum semangat yang sangat berarti bagiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta tempatku menimba ilmu-ilmu pengetahuan, UIN Raden Intan Lampung, semoga semakin sukses, berkualitas dan selalu berjaya.

## **RIWAYAT HIDUP**

Isnaton Khasanah, dilahirkan di Purwodadi pada tanggal 04 Oktober 1994, anak ke 2 dari empat bersaudara, pasangan Bapak Hisam dan Ibu Suliyah.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Purwodadi Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke SMP Islam Purwodadi Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2010. Dan melanjutkan ke SMA Negeri 01 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2013. Kemudian mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syariah dimulai pada semester 1 TA 2013, dan pindah ke-Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada TA 2015.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk dan kesehatan dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Penerapan Prinsip Kehati-Hatian (*Prudential Principle*) Dalam Meminimalkan Risiko Pembiayaan Menurut Ekonomi Islam (Di Btm Amanah Bina Insan Bangun Rejo Lampung Tengah)”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Perbankan Syariah.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung, yang selalu tanggap akan kesulitan mahasiswa.

2. Bapak Ahmad Habibi. S.E., M.E. selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah yang senantiasa sabar dalam member arahan serta selalu memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Budimansyah, M.Kom.I, selaku Pembimbing satu yang telah tulus meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta motivasi sehingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Deki Firmansyah, S.E. M.Si, selaku Pembimbing dua yang telah sangat banyak meluangkan waktu, membantu, mengajarkan mengolah data dan memberi arahan dalam membimbing serta motivasi sehingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Ibu Dosen serta civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
6. Untuk teman-teman terdekat terimakasih Iqromatul Khasanah, Evi Evrianti, Diky Purnama Johan, Ahmad Rifa'i untuk semua dukungan, candatawa dan motivasi dalam setiap perjuangan penyelesaian skripsi. Thanks for being the shadow of my life.
7. Untuk teman-teman yang jauh di mata, Esti Mira Mei Munawaroh, Farras Salsabila maharani, Eka Aprilia, yang tetap memberikan semangat motivasi hingga skripsi ini selesai.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Perbankan Syariah angkatan 2013 khususnya Perbankan Syariah kelas A, yang telah berjuang bersamaku sampai detik ini, semoga kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik.



9. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang membantu sehingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang khazanah Ekonomi Islam.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2018



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Fikir .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Populasi dan Sampel.....	14

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

A. Pengertian BTM (Baitut Tamwil Muhammadiyah) .....	16
B. Prinsip Kehati-hatian .....	17
1. Pengertian Prinsip Kehati-hatian.....	17
2. Dasar Hukum Prudential Principle .....	19
3. Prinsip Kehati-hatian (Prudential Principle) .....	20



C. Pembiayaan.....	21
1. Pengertian Pembiayaan .....	21
2. Tujuan Pembiayaan .....	22
3. Jenis-Jenis Pembiayaan .....	24
4. Pembiayaan dalam Pemberian Pembiayaan .....	25
D. Risiko Pembiayaan .....	28
1. Pengertian Risiko Pembiayaan .....	28
2. Macam-Macam Risiko .....	29
3. Kebijakan Pengendalian Risiko Pembiayaan .....	37
E. Tinjauan Ekonomi Islam .....	39
F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	43

### **BAB III. PENYAJIAN DATA**

A. Gambaran Umum .....	46
1. Sejarah berdirinya KSPPS BTM Amanah Bina Insan.....	47
2. Visi dan Misi KSPPS BTM Amanah Bina Insan .....	48
3. Struktur Pengurus KSPPS BTM Amanah Bina Insan .....	49
4. Keadaan dan Kondisi Anggota KSPPS BTM.....	51
5. Produk-Produk KSPPS BTM Amanah Bina Insan.....	51
B. Sistem Penyaluran Pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan .....	55
1. Alur Pembiayaan .....	55
2. Syarat-syarat Pengajuan Pembiayaan .....	57
C. Prinsip Kehati-hatian BTM Amanah Bina Insan .....	58
1. Prinsip Kehati-hatian Menggunakan Prinsip 5C .....	58
2. Pencadangan Pembiayaan.....	62
3. Monitoring yang kuat .....	63
D. Risiko pembiayaan .....	63

#### **BAB IV. ANALISIS DATA**

- A. Analisis Penerapan Prinsip Kehati-hatian dan Strategi untuk Meminimalkan Risiko Pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo .....68
- B. Penerapan Prinsip Kehati-hatian (Prudential Principle) dalam Meminimalkan Risiko Pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo.....75

#### **BAB V. PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....83
- B. Saran .....84

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komposisi Pembiayaan Berdasarkan Kolektabilitas 2015-2017 ....	6
Tabel 2.1 Definisi Operasional Variabel .....	44
Tabel 3.1 Jumlah Anggota KSPPS BTM .....	51
Tabel 3.2 Jumlah Rekening Macet BTM .....	64
Tabel 3.2 Jumlah Rekening Macet BTM .....	64
Tabel 4.1 Hasil Usaha Setelah Pajak BTM .....	69
Tabel 4.2 Rekening Macet dan Hasil Usaha BTM .....	72



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Kerangka Fikir .....	9
---------------------------------------	---



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Data Penelitian
- Lampiran II : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran III : Berita Acara Munaqasah
- Lampiran IV : SK Pembimbing
- Lampiran V : Dokumen Foto Penelitian



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan peran bank sebagai salah satu lembaga keuangan sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Semua sektor baik industri, perdagangan, perkebunan, pertanian, jasa dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya. Maka dari itu peran perbankan syariah adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kemasyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Sektor perbankan memiliki posisi strategis sebagai lembaga *intermediasi* yang menunjang perekonomian nasional. Selain itu, peran perbankan nasional perlu lebih di tingkatkan sesuai fungsinya dalam menghimpun, menyalurkan dana masyarakat dan penyediaan pelayanan jasa perbankan lainnya. Sebagai lembaga keuangan yang mendapat kepercayaan masyarakat (*fiduciary financial institution*), bank mempunyai visi dan misi yang sangat mulia yaitu sebagai lembaga yang diberi tugas untuk menerima amanat pembangunan bangsa demi tercapainya peningkatan taraf.<sup>1</sup>

Dalam masalah ekonomi, agama islam memberi konsep ekonomi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, konsep tersebut membawa umat dalam kehidupan yang harmonis dan adil. Prinsip dasar yang telah diterapkan

---

<sup>1</sup>Muhtar dan Isfandayani, "Penerapan Prinsip Kehati-hatian (*Prudential Principle*) dalam Pembiayaan Murabahah pada PT. Bank BRISyariah: Studi Deskriptif Pada PT. Bank BRISyariah Kantor Pusat" Jurnal Maslahah, Vol. 6, No. 2 November 2015, h. 109



islam mengenai ekonomi adalah tolak ukur dari kejujuran, kepercayaan dan ketulusan.<sup>2</sup> Para praktisi perbankan mengetahui bahwa Bank Syari'ah memiliki produk-produk yang sangat bervariatif. Berbeda dengan konvensional yang hanya berfokus pada produk tabungan, deposito, dan penyaluran dana secara kredit, sedangkan bank syariah memiliki produk banyak dan beragam. Terutama dalam produk pembiayaan dan penyaluran dananya, seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah dan lain-lain.

Pembiayaan dalam bentuk syariah adalah pembiayaan yang tidak menggunakan bunga dalam bentuk apapun baik dalam jual beli, sewa-menyewa dan pelayanan jasa. Prinsip utama yang dianut oleh Bank Syariah adalah larangan riba dalam berbagai transaksi, menjalankan bisnis dan aktifitas dalam bentuk perdagangan yang berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut syariah dan memberikan zakat.<sup>3</sup>

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah BAB IV Tata kelola, prinsip kehati-hatian, dan pengelolaan risiko perbankan syariah. Aturan ini memberikan ketentuan mengenai tata kelola yang cukup prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional dan kewajiban. Selain menerapkan prinsip kehati-hatian, bank syariah dan unit usaha syariah wajib memberikan laporan keuangan kepada Bank Indonesia berupa neraca tahunan dan perhitungan laba

---

<sup>2</sup>Akhmad Hasan Ridwan, "*BMT dan Bank Islam Instrumen Lembaga Keuangan Syariah*", (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 113

<sup>3</sup>ZainulArifin, "*Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*", (Tangerang: Azkia Publisher), h.15

rugi tahunan serta penjelasannya. Pengelolaan risiko juga dilakukan dengan prinsip mengenal dan melindungi nasabah.

Walaupun demikian pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tidak akan lepas dari resiko kredit macet (*non performing financing*) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pada tingkat kemacetan pembiayaan, antara lain yaitu kurang teliti didalam menganalisis debitur, kurangnya pengawasan oleh pihak bank, kurang mampu manajemen usaha dan debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk membayar atau mengembalikan pinjaman.<sup>4</sup>

Dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah, pejabat bank diwajibkan melaksanakan prinsip-prinsip perbankan yang sehat sehingga diketahui, kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi pembiayaan sesuai yang diperjanjikan. Keyakinan tersebut diperoleh dari penelitian bank terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan aspek usaha debitur. Oleh karena itu, bank syariah harus serius dan benar dalam menerapkan prinsip kehati-hatian sehingga bank terhindar dari resiko kerugian.

Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank yang mengandung resiko karena aktivitas pembiayaan sebagian besar mengndalkan dana titipan masyarakat dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan serta kelangsungan usaha bank. Sehingga dalam pelaksanaannya bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian.<sup>5</sup>

Salah satu prinsip yang harus dilaksanakan bank dalam pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah ini adalah prinsip tentang

---

<sup>4</sup>Kasmir, "*Manajemen Perbankan*", (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008), h. 90

<sup>5</sup>Muhtar dan Isfandayani, *Op.Cit*, h. 110

kewajiban bank untuk berhati-hati dalam pemilihan calon nasabah yang mengajukan permohonan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah atau biasa dikenal dengan istilah prinsip kehati-hatian (*prudential principle*).

Prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) adalah pedoman dalam pengelolaan bank yang wajib guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pembiayaan yang akan disalurkan tidak boleh dilihat dari aspek profitnya saja akan tetapi dilihat dari berbagai aspek agar dikemudian hari tidak menjadi masalah bagi bank itu sendiri. Pelaksanaan prinsip kehati-hatian secara faktual dapat kita lihat dalam penerapan analisis pemberian pembiayaan secara mendalam dengan menggunakan prinsip *the five c principle*, yaitu meliputi unsur *character* (watak), *capital* (permodalan), *capacity* (kemampuan nasabah), *collateral* (agunan), dan *condition of economy* (kondisi perekonomian).<sup>6</sup>

Prinsip kehati-hatian secara umum diperbolehkan berdasarkan Al-Quran surat Al-Ma'idah (5) : 49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu

---

<sup>6</sup>Ibid

*mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”<sup>7</sup>*

Analisis pembiayaan dilakukan dengan tujuan pembiayaan yang diberikan mencapai sasaran dan aman. Artinya pembiayaan tersebut harus diterima pengambilannya secara tertib, teratur, dan tepat waktu sesuai perjanjian antara bank dan mitra sebagai penerima dan pemakai pembiayaan. Selain itu dengan tujuan terarah, artinya pembiayaan yang diberikan akan digunakan dengan tujuan seperti yang dimaksud dalam permohonan pembiayaan dan sesuai dengan peraturan dan kesepakatan etika disyaratkan dalam akad pembiayaan.

Pembiayaan bermasalah merupakan suatu kondisi pembiayaan dimana suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali yang menyebabkan pengembalian atau perlu dilakukan tindakan-tindakan tertentu dalam proses pengembalian dan memiliki kemungkinan terjadi *potential loss*.

BTM adalah salah satu jenis bank yang didirikan dengan maksud agar dapat memberikan pelayanan dan pendampingan kepada masyarakat usaha kecil dan mikro untuk meningkatkan kualitas hidup. Untuk mengetahui lebih jauh perkembangan pembiayaan yang disalurkan BTM sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah “Al-quran dan Terjemahannya”, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010), h. 116



**Tabel 1.1**

Komposisi pembiayaan berdasarkan kolektabilitas periode 2015-2017

Kolektabilitas Pembiayaan	Tahun		
	2015	2016	2017
Lancar	10.167.776.509,00	11.101.060.806,00	11.974.109.350,26
Kurang Lancar	530.275.686,00	424.774.530,00	734.000.659,00
Diragukan	336.546.146,00	147.025.128,00	219.583.321,00
Macet	185.216.327,00	16.700.000,00	201.378.669,00

Sumber: BTM Amanah Bina Insan Bagun Rejo

Lancar, yaitu yang pembiayaannya tepat waktu, perkembangan rekeningnya baik serta tidak dapat tunggakan angsuran pembiayaan dan sesuai dengan persyaratan dalam pembiayaan. Kurang lancar, yaitu pembiayaan yang pembayarannya terdapat tunggakan yang telah melampaui 90 hari. Diragukan, yaitu pembayaran yang pembiayaannya terdapat tunggakan yang telah melampaui 180 hari. Macet, yaitu pembiayaan yang pembayarannya terdapat tunggakan yang telah melampaui 270 hari.

Berdasarkan data tabel yang ada diatas dapat dilihat bahwa tingkat kolektabilitas terbesar pada kolektabilitas lancar yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun, ini dikarenakan adanya perkembangan usaha mitra, sehingga mendukung kemampuan mitra dalam membayar angsuran atau kewajiban. Pada pembiayaan kurang lancar pada tahun 2016 menurun kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun berikutnya. Hal ini disebabkan usaha sebagian mitra belum begitu membawa keuntungan sehingga penunggakan hamper lewat tiga bulan.

Selanjutnya kategori yang diragukan pada tahun 2016 mengalami penurunan dan ditahun berikutnya mengalami kenaikan, hal ini disebabkan usaha yang dijalankan mitra belum banyak membawa keuntungan yang mempengaruhi kemampuan sebagai anggota atau calon anggota dalam melunasi kewajibannya. Pada kategori macet tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan, hal ini disebabkan kondisi ekonomi yang kurang stabil sehingga usaha sebagian mitra belum dapat memberikan keuntungan yang lebih. Sehingga tidak dapat melunasi kewajiban tepat waktu, selain disebabkan oleh faktor kesadaran yang kurang dari anggota atau calon dalam membayar kewajiban.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Prinsip Kehati-hatian (*Prudential Principle*) dalam Meminimalkan Risiko Pembiayaan Menurut Ekonomi Islam (di BTM Amanah Bina Insan Bagun Rejo Lampung Tengah).”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis maka rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah:

1. Bagaimana penerapan prinsip kehati-hatian dalam meminimalkan risiko pembiayaan di BTM Amanah Bina insan?
2. Bagaimana penerapan prinsip kehati-hatian dalam meminimalkan risiko pembiayaan menurut ekonomi islam?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan prinsip kehati-hatian dalam meminimalkan risiko pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan.
2. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanapenerapan prinsip kehati-hatian dalam meminimalkan risiko pembiayaan menurut ekonomi bisnis islam.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Perusahaan/Bank

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan mengenai prinsip kehati-hatian dalam meminimalkan risiko pembiayaan.

2. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan ilmiah ini adalah dapat menambah pengetahuan mengenai prinsip kehati-hatian dalam meminimalkan risiko pembiayaan.

3. Bagi Pihak Lain

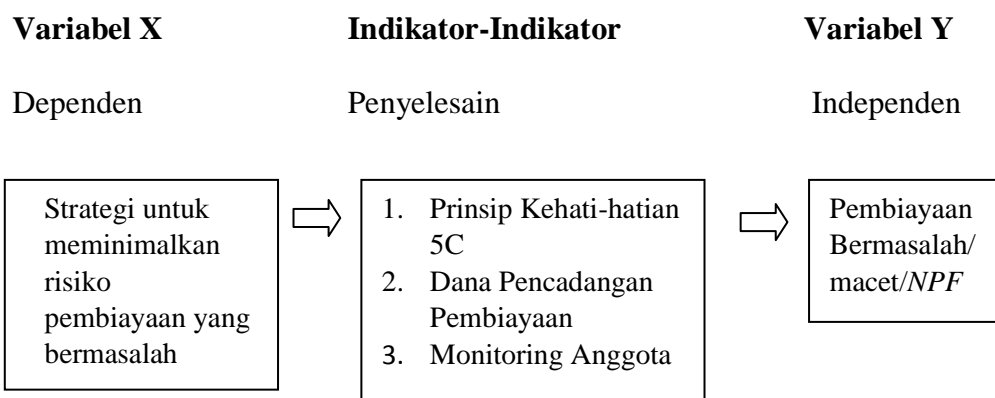
Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak lain yang membutuhkan sebagai sarana pertimbangan dan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya.

## E. Kerangka Fikir

Kerangka berpikir adalah konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel secara lebih terperinci.<sup>8</sup>

Pembiayaan merupakan produk yang membantu bagi nasabah BTM Amanah Bina Insan Bagun Rejo Lampung tengah. Namun tidak semua pembiayaan yang diberikan bank menghasilkan hal yang baik, contoh adanya nasabah yang sulit mengembalikan angsuran/kewajiban nasabah kepada bank. Hal ini yang membuat bank harus lebih baik lagi dalam mengelola dana agar tidak terjadi kerugian yang besar bagi pihak bank. Rasulullah SAW bersabda bahwa “Allah mengasihi orang yang mudah dalam penjualan, pembelian, pelunasan, penagihan dan sabda beliau mengemukakan bahwa, “barang siapa yang memberi penanguhan kepada orang yang dalam kesusahaan (untuk membayar hutang) atau membebaskannya maka Allah akan menghisabnya dengan penghisban yang ringan”.

**Gambar 1.1: Model Kerangka Fikir**



<sup>8</sup>Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h 70



## F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga langkah dasar yang harus dijalankan terkait metode penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>9</sup> Dalam penelitian yang akan diamati adalah penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam meminimalkan risiko pembiayaan. dengan mengambil objek penelitian di BTM Amanah Biana Insan Bangun Rejo.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam:

#### a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari subyek peneliti dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber obyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>10</sup> Data tersebut yang diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan manajer dan staf bagian pembiayaan BTM Amanah Bina Insan . dengan data ini penulis

<sup>9</sup>Nasution, “*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*”, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 5

<sup>10</sup>Syaifuddin Azwar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001), h. 91

mendapatkan gambaran umum tentang BTM dan penjelasan mengenai penerapan prinsip kehati-hatian dalam meminimalkan risiko pembiayaan.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, literature jurnal, atau data-data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil dari literature-literatur berupa jurnal, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara atau *interview*

Wawancara dalam istilah lain dengan dengan interview. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta lapangan. Prosesnya bias dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (*face to face*) antara peneliti yang diteliti maupun dengan menggunakan media komunikasi.<sup>11</sup> Seperti melalui telepon, internet atau surat (wawancara tertulis).

Interview atau wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan yang berhubungan dengan penelitian.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 72

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 83

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan stadi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>13</sup> Dengan penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dengan bagian devisi pembiayaan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan analisis pembiayaan di BTM.

#### b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>14</sup> Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa sumber data tertulis yang merupakan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih actual dan sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan sumber dari dokumen resmi, buku, arsip, serta brosur-brosur terkait dengan BTM.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu data-data yang diperoleh,

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 137

<sup>14</sup>Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, cet ke-17, 2012), h. 240

dikumpulkan dan dianalisa akan diinterpretasikan sebagai sebagai hasil analisis kualitatif.<sup>15</sup>

### G. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka pencapaian penulis skripsi kedepan yang lebih maksimal, sebagai bahan perbandingan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa adalah antara lain:

Naelus Sana (2010) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Pembiayaan pada Baitul Maal Wattanwil di Kabupaten Demak”, dalam penelitiannya dihasilkan bahwa factor 5C berpengaruh atas pemberian pembiayaan di BTM cabang Bina Umat Sejahtera, BMT Ben Berkah, BMT Buana Kartika, BMT Made, BMT Bintoro Madani. Hasil dari analisis factor-faktor yang mempengaruhi pemberian pembiayaan adalah factor capacity dengan nilai 0.660, dengan perbandingan nilai factor condition yaitu 0.600, factor capital dengan nilai 0.264, factor collateral dengan nilai 0.112, factor character 0.505, dalam hal pemberian pembiayaan terhadap nasabah sangat membantu dalam meningkatkan usaha para nasabah.<sup>16</sup>

Mukharomah (2012) “Aplikasi Analisis 5C pada Pembiayaan Murabahah di KJKS BMT Walisongo Mijen Semarang”, masalah yang timbul pada aplikasi 5C dalam analisis pembiayaan murabahah di KJKS BMT Walisongo Semarang masih ada permasalahan dalam prinsip 5C nya. Salah satu masalah yang terjadi adalah pada character (agunan). Adapun

---

<sup>15</sup>Lexy J Moleong,, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6

<sup>16</sup>Naelus Sana, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Pembiayaan pada BaitulMaal Wat Tamwil di Kabupaten Demak*” , Semarang: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo, 2010



kebijakan dari KJKS BMT Walisongo Mijen Semarang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan rescheduling dan resconditioning.<sup>17</sup>

Azum Mualifah (2013) adalah “Analisis Penerapan Prinsip kehati-hatian yang di Lihat dari Aspek 5C pada Pembiayaan Multi Guna iB” yang menggunakan akad murabahah di Bank Mega Syariah telah dijalankan secara optimal dan tepat. Pembiayaan multi guna iB yang menggunakan akad Murabahah (jual beli) yang dalam konteks perbankan syariah adalah penyediaan dana atau modal kerja dalam rangka menyalurkan dana. Dengan demikian dana yang disalurkan merupakan dana pihak ketiga (nasabah yang menitipkan dananya di bank).<sup>18</sup>

#### H. Populasi dan Sampel

Terdapat perbedaan mendasar dalam pengertian antara populasi dan sampel, dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bertugas menangani pembiayaan yaitu Nasrulloh (manajer pembiayaan), Andri Setiawan, Ahmad Rosihin, Firman Kurniawan, Masrur Amin, M.Irsyad, Handri Mugelar (marketing) dan penagihan nasabah macet yaitu Novi Candra Pamungkas.

---

<sup>17</sup>Mukharomah, “Aplikasi Analisis 5C pada Pembiayaan Murabahah di KJKS BMT Walisongo Mijen Semarang”, Semarang : Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 2012

<sup>18</sup>Azum Mualifah, “Analisa Penerapan Prinsip kehati-hatian yang dilihat dari aspek 5C pada pembiayaan multi guna iB”, Semarang: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo, 2013

Sampel adalah sebagian dari populasi itu misalnya penduduk yang ada di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid disekolah tertentu dan sebagainya.<sup>19</sup> Sampel dalam penelitian adalah manajer pembiayaan yang dianggap mengerti tentang pembiayaan bermasalah yaitu Nasrulloh (manajer pembiayaan), Firman Kurniawan dan Andri Setiawan (marketing), Novi candra Pamungkas (penagihan nasabah macet).

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan kesitiasi sosial (tempat lain), apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 297

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 299

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian BTM (Baitut Tamwil Muhammadiyah)

BTM adalah kependekan Baitut Tamwil Muhammadiyah, yaitu Lembaga Keuangan Mikro yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah artinya, semua transaksi keuangan dilakukan dengan akad sesuai syariat Islam. Sedangkan kedudukan lembaga keuangan tersebut merupakan Amal Usaha Ekonomi Muhammadiyah.<sup>1</sup>

Menurut bahasa, *Baitut Tamwil* berasal dari gabungan dua pengertian, yaitu *Bait* yang artinya rumah dan *Tamwil* (pengembangan harta kekayaan) yang asal katanya *Maal* atau harta. Secara keseluruhan *Baitut Tamwil* dimaknai sebagai tempat untuk mengembangkan usaha atau tempat untuk mengembangkan harta kekayaan. Pengertian dua suku kata itulah yang kemudian digunakan sebagai penamaan untuk lembaga keuangan mikro, yaitu berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan pedagang.<sup>2</sup>

BTM dibangun dengan mengambil konsep dasar *Baitul Maal wat-Tamwil*, yang merupakan gabungan antara *Baitut Tamwil*, unit yang menjalankan pembiayaan secara komersial dan *Baitul Maal*, unit yang menjalankan pembiayaan non komersial-sosial dengan dana yang bersumber dari titipan zakat, infaq dan shodaqoh. Pada BTM, bidang sosial ditiadakan karena di Muhammadiyah sudah lebih dulu ada lembaga amal zakat. Namun

---

<sup>1</sup>A. Djazuli, Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat, Sebuah Pengenalan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 183

<sup>2</sup>Ma'had Alif Tarbiyah Mubalighin Muhammadiyah, *Pedoman Pendirian BTM*, Bandar Lampung, 2008, h. 4

demikian, mekanisme kerja BTM dengan lembaga amil zakat Muhammadiyah dapat disinergikan. Misalnya pengelolaan zakat, infaq dan sedekah untuk usaha produktif dikerjasamakan dengan BTM atau lembaga amil zakat dapat saja berkantor bersama dengan BTM supaya lebih hidup, dan lain-lain.

## **B. Prinsip Kehati-hatian (*Prudential Principle*)**

### **1. Pengertian Prinsip Kehati-hatian**

Prinsip kehati-hatian atau disebut dengan *prudential principle*, diambil dari kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *prudent* yang artinya bijaksana. Istilah *prudent* sering dikaitkan dengan fungsi pengawasan bank dan manajemen bank. Dalam dunia perbankan istilah tersebut digunakan untuk asas kehati-hatian. Oleh karena itu, di Indonesia muncul pengawasan bank berdasarkan asas kehati-hatian, yang selanjutnya asas kehati-hatian tersebut digunakan secara meluas dalam konteks yang berbeda-beda.

*Prudent* yang berarti bijaksana atau asas kehati-hatian bukanlah istilah baru, namun mengandung konsepsi baru dalam menyikapi secara lebih tegas, rinci dan efektif atas berbagai risiko yang melekat pada usaha bank. Jadi *prudential* merupakan konsep yang memiliki unsur sikap, prinsip standar kebijakan dan teknik manajemen risiko bank yang demikian rupa sehingga dapat menghindari akibat sekecil apapun yang



dapat membahayakan atau merugikan stakeholders terutama pada depositor dan nasabah.<sup>3</sup>

Menurut Veithzal Rivai menjelaskan bahwa prinsip kehati-hatian merupakan prinsip untuk melindungi pembiayaan dalam berbagai permasalahan dengan cara mengenal costumer baik melalui identitas calon costumer, dokumen pendukung informasi dari calon costumer dan sebagainya.<sup>4</sup>

Prinsip kehati-hatian dapat didefinisikan sebagai salah satu atau prinsip yang menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya wajib bersikap hati-hati dalam rangka melindungi dana masyarakat yang telah dipercayakan kepadanya.<sup>5</sup>

Dari berbagai sumber yang ada bahwa yang dimaksud dengan prinsip kehati-hatian adalah pengendalian risiko melalui penerapan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku secara konsisten, serta memiliki system pengawasan internal yang secara optimal mampu menjalankan tugasnya.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengerian diatas penulis menyimpulkan bahwa prinsip kehati-hatian adalah suatu prinsip atau asas yang digunakan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya untuk bersikap hati-hati dalam

---

<sup>3</sup>Permadi Gandapradja, *Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 21

<sup>4</sup>Veithzal rivai, *Islamic financial manajemen*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2008) h. 617

<sup>5</sup> Rahmadi usman, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.22

<sup>6</sup>Abdul Ghofur Anshori, *Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 22

mengoptimalkan usaha dan dana yang berasal dari masyarakat agar bank maupun lembaga keuangan mampu mengondisikan yang baik dan kinerja yang baik pula.

## 2. Dasar Hukum Prudential Principle

Prinsip kehati-hatian secara umum diperbolehkan berdasarkan Al-Quran surat Al-Ma'idah (5) : 49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

*“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”<sup>7</sup>*

Tujuan prudential principle secara luas adalah untuk menjaga keamanan, kesehatan dan kestabilan system perbankan. Dalam bidang yang lebih sempit adalah bidang pembiayaan, prudential principle

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah “Al-quran dan Terjemahannya”, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010), h. 116

bertujuan untuk menjaga keamanan, kesehatan dan kelancaran pembiayaan dari para mitra.<sup>8</sup>

### 3. Prinsip Kehati-hatian (prudential Principle)

Prinsip kehati-hatian dalam pelaksanaannya mengacu pada suatu ketentuan guna menjaga kegiatan usaha Bank agar tetap sehat dan stabil. Ketentuan yang dimaksud dalam menjaga kesehatan antara lain:

#### a. Analisis Pembiayaan

Apabila meninjau pada prinsip kehati-hatian (prudential Principle) sebelum menyalurkan dan memberikan pembiayaan kepada masyarakat dalam usahanya, maka sekurang-kurangnya terdapat enam prinsip kehati-hatian yang dimaksud yaitu *character, capacity, capital, collateral, condition of economy, constraints*.<sup>9</sup>

#### b. Batas maksimum Pemberian Pembiayaan (BMPP)

- 1) Pemberian fasilitas pembiayaan kepada mitra *bai'* dalam bentuk penyediaan dana atau barang yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan bersama antara pihak koperasi dan mitra selalu diperhitungkan Batas Maksimum Pemberian Pembiayaan (BMPP).
- 2) Cara perhitungan Batas Maksimum Pemberian Pembiayaan (BMPP) didasarkan atas jumlah yang tersebar dari penjumlahan penyediaan dana atau bagi debet penyediaan dana.

---

<sup>8</sup> Permadi Gandapradja, *Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 22

<sup>9</sup> Veithzal Rivai, *Islamic financial manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010) h. 352

- 3) Penetapan perhitungan jumlah modal koperasi untuk memperhitungkan BMPP dilakukan setiap bulan.
- 4) Besarnya BMPP ditentukan oleh kebijakan bank tersebut.<sup>10</sup>

## C. Pembiayaan

### 1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan yaitu pemberi fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*. Secara umum kegiatan suatu bank antara lain adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito, kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan serta kegiatan jasa-jasa lainnya.<sup>11</sup>

Pembiayaan merupakan kegiatan bank syariah dan lembaga keuangan lainnya dalam menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana, pembiayaan sangat bermanfaat bagi bank, anggota dan pemerintah. Pembiayaan memberikan hasil yang besar di antara penyaluran dana lain yang dilakukan oleh bank syariah. Sebelum menyalurkan dana melalui pembiayaan, bank syariah perlu melakukan analisis pembiayaan sehingga kerugian dapat dihindari.<sup>12</sup>

Didalam perbankan syariah istilah kredit tidak dikenal, karena bank syariah memiliki skema yang berbeda dengan bank konvensional dalam

---

<sup>10</sup>Peraturan Materi Koperasi dan UKM Republik Indonesia, nomer: 23.2/M.KUKM/X/2007, h.47

<sup>11</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank syariah dan Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), h. 160

<sup>12</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.105

menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan. Bank syariah menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan.<sup>13</sup>

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain berdasarkan prinsip syariah.<sup>14</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip syariah didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank atau pihak lain yang mewajibkan untuk mengembalikan uang atau tagihan setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil.

## 2. Tujuan Pembiayaan

Adapun tujuan pemberian pembiayaan secara umum antara lain:<sup>15</sup>

- a. Mencari keuntungan sangatlah penting dalam kelangsungan hidup lembaga keuangan dan dapat mengembangkan usahanya.
- b. Membantu usaha nasabah yang memerlukan dana.
- c. Membantu pemerintah diberbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak pembiayaan yang disalurkan oleh pihak lembaga keuangan, maka semakin baik.
- d. Untuk meningkatkan daya guna uang, karena dengan diberikan pembiayaan kepada nasabah maka akan berguna untuk menghasilkan barang dan jasa.
- e. Serta agar pendapatan lebih merata.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h.106

<sup>14</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 92

<sup>15</sup> Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.105

Dalam pemberian fasilitas pembiayaan terdapat unsur-unsur yang harus diperhatikan, diantaranya:<sup>16</sup>

a. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberian pembiayaan bank yang diberikan baik berupa uang atau jasa yang benar-benar akan diterima kembali dimasa mendatang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank kepada calon nasabah karena sebelumnya sudah ditelusuri bagaimana situasi dan kondisi calon nasabah.

b. Kesepakatan

Kesepakatan dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya. Kesepakatan pembiayaan dituangkan dalam akad pembiayaan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, yaitu bank dan calon nasabah yang disaksikan oleh notaris.

c. Jangka Waktu

Jangka waktu ini mencakup masa pengambilan pembiayaan yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bias berupa jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

d. Risiko

Yaitu suatu tenggang waktu pengambilan akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagih/macet pemberian pembiayaan. Semakin

---

<sup>16</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.94



panjang suatu pembiayaan maka semakin besar risikonya, begitu pula sebaliknya.

e. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian pembiayaan atau jasa, balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi, dan kondisi serta biaya administrasi bagi bank konvensional, pembiayaan tersebut merupakan keuntungan suatu bank. Sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah balas jasa adalah bentuk bagi hasil.

### 3. Jenis-Jenis Pembiayaan

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu:<sup>17</sup>

a. Pembiayaan produktif

Yaitu pembiayaan yang ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan produktif atau dalam arti luas yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

b. Pembiayaan konsumtif

Yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produksi dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank syariah dan Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.160

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 161

- a. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan seperti peningkatan produksi dan keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
- b. Pembiayaan investasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

#### 4. Pembiayaan Dalam Pemberian Pembiayaan

Prinsip pemberian pembiayaan dengan analisis 5C yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

##### a. Character (watak)

Character adalah sifat atau watak calon nasabah untuk mengetahui itikad baik calon nasabah seperti moral, watak maupun sifat pribadi. Karakter merupakan factor yang penting karena walaupun calon nasabah cukup mampu untuk menyelesaikan hutangnya, tetapi jika tidak mempunyai itikad baik akan membawa berbagai kesulitan bagi bank dikemudian hari. Karakter calon nasabah dapat dilihat dari :

- 1) Riwayat hidup calon nasabah
- 2) Verifikasi data dengan melakukan interview
- 3) Meneliti usha calon nasabah
- 4) Mencari informasi gaya hidup dan hobi calon nasabah

---

<sup>19</sup>Trisadini P Usanti, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 67

b. Capacity (kemampuan)

Capacity adalah kemampuan yang dimiliki calon anggota dalam usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Kegunaannya adalah untuk memenuhi atau mengukur laba sampai sejauh mana calon nasabah mampu mengembalikan utang-utangnya tepat waktu dari segala usaha yang diperoleh. Selain itu dapat dilihat dari sumber penghasilan calon nasabah dalam menjalankan usahanya. Pengukuran capacity dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, diantaranya:

- 1) Pendekatan historis, yaitu melalui past performance, apakah menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu (minimal dua tahun terakhir).
- 2) Pendekatan financial, yaitu melalui latar belakang pendidikan para pengurus. Hal ini sangat penting untuk perusahaan yang mengandalkan keahlian teknologi seperti rumah sakit dan biro konsultan.
- 3) Pendekatan yuridis, yaitu secara yuridis apakah calon mitra mempunyai kapasitas untuk mewakili badan usaha untuk mengadakan perjanjian pada bank.
- 4) Pendekatan manajerial, yaitu menilai sejauh mana kemampuan customer melaksanakan fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan.
- 5) Pendekatan teknis, yaitu untuk menilai sejauh mana calon nasabah mengelola faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, sumber bahan

baku, peralatan, administrasi dan keuangan sampai kemampuan merebut pasar.

c. Capital (modal)

Capital yaitu menilai jumlah modal sendiri yang diinvestasikan dalam usahanya termasuk dalam kemampuan untuk menambah modal apabila diperlukan sejalan dengan perkembangan usahanya.<sup>20</sup>

d. Condition of Economi (kondisi perekonomian)

Dalam pemberian pembiayaan, bank harus memperhatikan kondisi ekonomi dari calon nasabah. Baik dalam perkembangan usahanya, kondisi sosial ekonomi atau problematika keluarga. Jika baik dalam memiliki prospek kedepan yang baik maka permohonan pembiayaan dapat disetujui, sebaliknya jika prospek kedepan jelek, permohonan pembiayaan akan ditolak. Kondisi ekonomi mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Pemasaran meliputi kebutuhan, daya beli masyarakat, lauas pasar, perubahan mode, bentukpersaingan, peranan barang subtitusi, dan lain-lain.
2. Teknis produksi perkembangan teknologi, tersedianya bahan baku dan cara penjualan dengan system cash atau pembiayaan.
3. Peraturan pemerintah meliputi kemungkinan pengaruh terhadap produk yang dihasilkan misalnya, larangan dalam peredaran jenis obat tertentu..

---

<sup>20</sup>Ibid, h.68

<sup>21</sup>Veithzal rivai, *Islamic financial manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010) h.352

e. Collateral (agunan)

Collateral merupakan jaminan yang diberikan calon anggota baik bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan keaslian dokumen dari barang yang dihasilkan. Sehingga, jika terjadi suatu masalah maka jaminan yang ditipkan dapat dipergunakan secepatnya.<sup>22</sup>

#### D. Risiko Pembiayaan

##### 1. Pengertian Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) dalam memenuhi kewajibannya.<sup>23</sup> Risiko pembiayaan muncul jika bank maupun lembaga keuangan lainnya tidak bias memperoleh kembali angsuran pokok dan bagi hasil dari pembiayaan yang diberikan atau investasi yang dilakukan. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank maupun lembaga keuangan lainnya memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.<sup>24</sup> Setiap pemberian pembiayaan mengandung risiko sebagai akibat ketidakpastian dalam pengambilannya. Oleh karena

---

<sup>22</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 105

<sup>23</sup>Veitzal Rivai, Arfiyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 966

<sup>24</sup>Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2009), h. 245

itu, bank perlu mencegah atau memperhitungkan kemungkinan timbulnya risiko tersebut. Risiko yang mungkin timbul adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Analais pembiayaan yang tidak sempurna
- b. Monitoring proyek-proyek yang dibiayai
- c. Penilaian dan pinjaman agunan
- d. Penyelesaian pembiayaan bermasalah
- e. Penilaian pembelian surat-surat berharga
- f. Penetapan limit untuk exposure kepada setiap individu

## 2. Macam-macam Risiko

Dalam mengelola bisnis, selalu dihadapkan dengan risk retrun (risiko dan prndapatan). Ada beberapa risiko yang berhubungan dengan bisnis perbankan, diantaranya:

### a. Risiko pembiayaan

Risiko pembiayaan muncul jika bank maupun lembaga keuangan tidak bisa memperoleh kembali angsuran pokok atau bagi hasil dari pembiayaan yang diberikan atau investasi yang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank maupun lembaga keuangan memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehinggapenilaian pembiayaan kurang cermat dalam

---

<sup>25</sup>Melayu S.P Hasibun, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h 175



mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.<sup>26</sup>

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrative akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari asset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko pasar meliputi risiko nilai tukar, risiko komonditas, dan risiko ekuitas.

Risiko nilai tukar adalah risiko perubahan akibat nilai posisi trending book dan banking book yang disebabkan oleh nilai tukar valuta asing atau perubahan harga emas. Risiko komonditas adalah risiko akibat perubahan harga instrument keuangan dari posisi trending book dan banking book yang disebabkan oleh perubahan harga komonditas. Risiko ekuitas adalah risiko akibat perubahan harga instrumen dari posisi trending book yang disebabkan oleh perubahan harga saham.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diangunkan, tanpa mengganggu aktivitas, dan kondisi keuangan bank. Ketidakmampuan memperoleh sumber pendanaan arus kas

---

<sup>26</sup>Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2009), h. 245

sehingga menimbulkan risiko likuiditas dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas baik yang berasal dari aset produktif maupun yang berasal dari penjualan aset termasuk aset likuid.
2. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antar bank syariah dan pinjaman yang diterima.

Risiko likuiditas sering dimaknai sebagai kerugian potensial yang didapat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Bank mendanai aset yang telah dimiliki maupun mendanai pertumbuhan aset bank tanpa mengeluarkan biaya atau mengalami kerugian yang melebihi toleransi bank. Risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan risiko yang paling fundamental dalam industri perbankan. Disebut fundamental karena pemicu kebangkrutan yang dialami oleh bank bukanlah kerugian yang dapat diterima melainkan karena ketidakmampuan bank tersebut dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya.<sup>27</sup>

#### d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang mendanai, kegagalan proses internal,

---

<sup>27</sup>Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 147

kesalahan manusia, kegagalan system, dan adanya kejadian-kejadian yang mempengaruhi oprasional bank. Oleh karena itu, pengendalian harus menyediakan keyakinan yang memadai dan sehat dalam oprasi dan menghasilkan laporan yang dapat dipercaya. Sumber-sumber risiko tersebut dapat menyebabkan kejadian-kejadian yang berdapak negative pada operasional bank sehingga kemunculan dari jenis-jenis kejadian risiko operasional merupakan salah satu ukuran keberhasilan atau kegagalan manajemen risiko untuk risiko oprasional. Adapun jenis-jenis risiko operasional dapat digolongkan menjadi beberapa tipe seperti internal fraud, eksternal fraud, praktek ketenagakerjaan, dan keselamatan lingkungan kerja, nasabah, produk, serta pratek bisnis, kerusakan aset fisik, agunan aktivitas bisnis, dan kegagalan sistem, dan kesalahan proses serta eksekusi. Risiko operasional merupakan risiko yang mempengaruhi semua kegiatan uasaha karena merupakan salah satu hal yang inheren pelaksanaa suatu proses atau aktivitas operasional.<sup>28</sup>

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 175

kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna.

Banyaknya pengalaman dan kasus yang terjadi diperbankan menunjukkan bahwa risiko hukum terjadi karena lemahnya perikatan yang dilakukan oleh bank syariah, ketiadaan dan perubahan peraturan perundang-undangan yang menyebabkan suatu transaksi yang telah dilakukan bank syariah menjadi tidak sesuai dengan ketentuan yang akan ada, dan proses litigasi, baik yang timbul dari gugatan pihak ketiga terhadap bankbank syariah maupun bank syariah terhadap pihak ketiga.<sup>29</sup>

#### f. Risiko Startegis

Risiko strategis adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko ini timbul antara lain karena bank syariah menetapkan strategy yang kurang sejalan dengan visi dan misi bank, melakukan analisis lingkungan strategis yang tidak komprehensif dan terdapat ketidaksesuaian rencana strategis (strategic plan) antarlevel strategi. Selain itu risiko juga timbul karena kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis mencakup kegagalan dalam mengantisipasi perubahan teknologi, perubahan

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 213

kondisi ekonomi makro, dinamika kompetisi dipasar, dan perubahan kebijakan otoritas kridit.

Risiko strategis dapat bersumber antara lain dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, system informasi manajemen (SIM) yang kurang memadai, hasil analisis lingkungan internal dan eksternal yang kurang memadai, penepatan tujuan strategis yang terlalu agresif, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.<sup>30</sup>

g. Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip syariah. Risiko kepatuhan dapat bersumber antara lain dari perilaku setidaknya perilaku aktivitas bank yang menyimpang atau melanggar dari ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bentuk risiko ini diantaranya ketidakmampuan bank syariah memenuhi dan melaksanakan aturan supervisor tentang ketentuan KPPM, KAP, PPAP, PMPK, PDN, RKAT, GWM, LDR, atau tidak memenuhi ketentuan supervisor lainnya. Risiko ini juga disebabkan tidak dipatuhinya ketentuan dalam penyediaan produk, ketentuan dalam pemberian pembiayaan, ketentuan perpajakan, ketentuan

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 223

dalam akad, dan kontrak serta fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI. Risiko ketidakpatuhan juga bisa terjadi pada ketidakpatuhan unit operasional bank syariah melanggar kebijakan manajemen terhadap suatu transaksi bank syariah.<sup>31</sup>

#### h. Risiko Reputasi

Menurut regulasi, risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank syariah. Risiko ini timbul antara lain karena adanya pemberitaan media dan rumor mengenai bank syariah yang bersifat negative, serta adanya strategi komunikasi bank syariah yang kurang efektif.<sup>32</sup>

#### i. Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil (rate of return risk) adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga bank.

Risiko ini timbul antara lain karena adanya perubahan perilaku nasabah dan pihak ketiga bank yang disebabkan oleh perusahaan ekspektasi tingkat imbal hasil yang diterima dari bank syariah. Perubahan ekspektasi bisa disebabkan oleh faktor internal

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 233

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 243



seperti menurunnya nilai aset bank atau faktor eksternal seperti naiknya return atau imbal hasil yang ditawarkan bank lain. Perubahan ekspektasi tingkat imbal hasil tersebut dapat memicu perpindahan dana dari bank ke bank lain.<sup>33</sup>

j. Risiko Investasi

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) risiko investasi ekuitas (*equity investment risk*) adalah risiko bank ikutanggung kerugian nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis *profit and loss sharing*.

Risiko ini timbul apabila bank memberikan pembiayaan berbasis bagi hasil kepada nasabah dimana bank ikut menanggung risiko atas kerugian usaha bank yang dibiayai (*profit and loss sharing*). Dalam hal ini perhitungan bagi hasil tidak hanya diserahkan atas jumlah pendapatan atau penjualan yang diperoleh nasabah, namun dihitung dari keuntungan usaha yang dihasilkan nasabah. Apabila usaha nasabah mengalami kebangkrutan, jumlah pokok pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah tidak akan diperoleh kembali.

Inilah perbedaan dari bank konvensional dan bank syariah karena bank konvensional tidak berinvestasi pada aset berbasis ekuitas. Investasi disektor ini tentu saja menyebabkan

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 253

ketidakstabilan dalam pendapatan bank syariah dan memiliki efek pada risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko pasar.<sup>34</sup>

#### k. Risiko Layanan Prima

Semakin berkembangnya inovasi layanan bank syariah dalam menyediakan produk atau aktivitas yang disesuaikan kebutuhan nasabahnya mendorong adanya suatu segmen tertentu yang menginginkan bank syariah dapat memberikan pelayanan secara lebih personal dan mendapatkan tambahan layanan keistimewaan tertentu.

Selama ini upaya bank syariah untuk memenuhi kebutuhan nasabah prima berpotensi meningkatkan profit risiko perbankan, khususnya risiko oprasional, risiko hukum dan risiko reputasi. Sehubungan dengan hal tersebut telah diatur secara bank-wide antara lain mengenai penerapan manajemen risiko, anti pencucian uang dan mencegah pendanaan teroris serta transparasi informasi produk bank syariah dalam memberikan layanan kepada nasabahnya.<sup>35</sup>

### 3. Kebijakan Pengendalian Risiko Pembiayaan

Pengendalian pembiayaan mutlak dilaksanakan untuk menghindari terjadinya pembiayaan macet dan penyelesaian pembiayaan bermasalah. Pengendalian pembiayaan adalah usaha-usaha untuk

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h 259

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 265

menjaga pembiayaan yang diberikan tetap lancar, produktif, dan tidak macet.

Tujuan pengendalian pembiayaan sebagai berikut:

- a. Menjaga agar pembiayaan yang disalurkan tetap aman.
- b. Mengetahui apakah pembiayaan yang disalurkan itu lancar atau tidak.
- c. Melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah.
- d. Mengevaluasi apakah prosedur penyaluran pembiayaan yang dilakukan telah baik atau masih perlu disempurnakan.
- e. Memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis pembiayaan dengan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali.
- f. Meningkatkan moral dan tanggung jawab karyawan analisis pembiayaan.

Jenis-jenis pengendalian pembiayaan, sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Preventive control of financing adalah pembiayaan yang dilakukan dengan tindakan pencegahan sebelum pembiayaan itu macet.
- b. Repressive control of financing adalah pengendalian risiko yang dilakukan melalui tindakan penagihan atau penyelesaian setelah pembiayaan tersebut macet.

---

<sup>36</sup>Melayu S.P Hasibun, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 106

## E. Tinjauan Ekonomi Islam

Islam merupakan sistem kehidupan yang sempurna karena megandung prinsip-prinsip yang fundamental dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia. Islam adalah pandangan hidup yang seimbang dan terpadu, didesain untuk menghantarkan kebahagiaan manusia melalui penegakkan keharmonisan antara kebutuhan-kebutuhan moral dan material manusia serta aktualisasi keadilan sosioekonomi dan persaudaraan dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Dengan adanya realitas tentang pengembangan ekonomi Islam baik di tingkat nasional, regional, maupun global yang ditandai dengan perkembangan industri perbankan Islam serta lembaga keuangan Islam lainnya yang berkembang pesat dan menakjubkan tersebut, bagi kaum Muslimin, selayaknya disambut dengan gembira, wajib disyukuri, dan didukung.

Ekonomi Islam adalah ekonomi ‘ilahi dari segi asalnya dan ‘ijtihadi dari segi penerapannya. Dengan ungkapan yang sederhana, Ekonomi Islam itu menghadapi aktivitas ekonomi dan mengaturnya sesuai dengan pokok-pokok Islam dan prinsip-prinsip ekonominya.

Di dalam ekonomi Islam, dikenal pula enam kategori prinsip-prinsip utama islami yang perlu ditegakkan dalam setiap melakukan kegiatan ekonomi dan bertransaksi, yaitu: *trust* (amanah/kepercayaan), *truthfulness* (kejujuran), *sincerity* (ketulusan hati/keikhlasan),

---

<sup>37</sup> M. Arie Mooduto, *Ekonomi Islam Pilihan Mutlak Seorang Mukmin* (Jakarta: 2012), h.42

*brotherhood* (persaudaraan), *science and knowledge* (ilmu dan pengetahuan), serta *justice* (keadilan).<sup>38</sup>

Untuk menegakkan prinsip keseimbangan, setiap transaksi harus mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek sector ril dan aspek finansial/keuangan, aspek risiko dengan aspek spiritual, serta aspek penggunaan atau pemanfaatan sumber daya dengan aspek pemeliharannya dan seterusnya. Sehingga hal-hal yang merusak keseimbangan dan keharmonisan serta diharamkan oleh Syariah jangan sampai terjadi pada setiap transaksi.<sup>39</sup>

Perbankan dan keuangan Islam merupakan bagian dari konsep ekonomi Islam secara keseluruhan, dimana salah satu tujuannya sebagaimana yang dianjurkan oleh para pakar islam, adalah memperkenalkan system nilai dan etika islam kedalam lingkungan ekonomi. Karena berkenaan dengan landasan etika ini, perbankan dan keuangan islam bagi kebanyakan kaum muslimin dipandang lebih dari hanya sekedar sebuah system transaksi komersial belakang. Transaksi-transaksi keuangan dan perbankan ini, menurut kebanyakan diantara mereka juga dipandang sebagai sebuah kewajiban keagamaan. Kemampuan sebuah Lembaga keuangan islam termasuk bank Islam di dalamnya, untuk bisa berhasil menarik investornya, akan banyak tergantung tidak hanya pada kesehatan dan kemampuan Lembaga tersebut untuk menciptakan keuangan, akan tetapi juga terhadap adanya

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 53

presepsi bahwa dalam menjalankan operasionalnya, Lembaga tersebut benar-benar menjalankan ketentuan-ketentuan sesuai dengan Syariah Islam.

Ciri-ciri utama dari system perbankan islam antara lain adalah larangan Al-qur'an terhadap pembayaran dan penerimaan riba' atau bunga. Prinsip lainnya juga erat hubungannya dengan yang diajarkan oleh Al-qur'an adalah larangan *gharar* atau spekulasi, monopoli, pengeluaran yang berlebih dan boros, *maysir* atau perjudian, *juhala*, serta hal-hal lainnya diharamkan oleh Syariah islam. Semua larangan ini lebih lanjut telah dirinci secara jelas oleh Nabi Muhammad SAW melalui sunnah. Selain itu, ciri khas lainnya dari Bank Islam seperti yang lazim dikenal adalah system bagi hasil atau *profit and loss sharing* (PLS) yang diimplementasikan dalam operasional bank ini.<sup>40</sup>

Mengenai tujuan utama dari bank Islam itu sendiri, tujuan utamanya adalah melenyapkan bunga atau riba' dari semua transaksi-transaksi keuangan dan melakukan reformasi terhadap semua aktivitas-aktivitas bank agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain banyak teori dan argumentasi yang dapat diketengahkan tentang akibat buruk dari transaksi riba' yang amat menonjol adalah ketidak adilannya. Data empiris banyak menunjukkan akibat buruk dan negative dari transaksi berdasarkan riba tersebut, baik terhadap individu, keluarga, masyarakat, negara, serta umat manusia dalam skala global. Namun salah satu alasan

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 63-64



yang lugas adalah karena riba' diharamkan didalam ajaran islam dan menurut Rasulullah SAW merupakan perbuatan yang terkutuk dan dilaknat oleh Allah SWT.

Tujuan utama kedua dari perbankan Syariah, adalah dalam rangka mewujudkan distribusi pendapatan dan kekayaan secara adil. Karena salah satu tiga pilar system ekonomi islam adalah mewujudkan tegaknya prinsip keadilan ('*adala or justice principles*). Data empiris selama ini telah menunjukkan bahwa system ekonomi konvensional sebagai *mainstream economic system*, dari waktu ke waktu, justru hanya menciptakan ketidakadilan dengan segala implikasi negatifnya didalam masyarakat dan bagi kehidupan umat manusia pada umumnya.

Tujuan utama ketiga dari perbankan Syariah, adalah perwujudan dari pilar lainnya dalam system ekonomi Syariah yaitu pengembangan pembangunan ekonomi. Hal ini merupakan keniscayaan dalam kehidupan umat manusia secara akibat pengalaman system ekonomi konvensional sebagai *mainstream economic system*, bagi umat manusia sejangat, justru menimbulkan bencana, dengan berbagai implikasi negative yang merupakan penderitaan, kemelaratan, serta tragedy kemanusiaan yang diperpanjang dari waktu ke waktu kecuali bagi sebagian kecil atau segelintir manusia yaitu para kaum kapitalis itu sendiri serta kroni-kroninya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 66-69

## F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu di pahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasional variabel penelitian. Secara rinci operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

### 1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam SEM (*Structural Equation Modeling*/Pemodelan) Persamaan struktural, variabel independen disebut sebagai variabel eksogen.<sup>42</sup> Variabel dalam penelitian ini yaitu Prinsip Kehati-hatian (X).

### 2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, *criteria*, *konsekuensi*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>43</sup> Variabel risiko

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet 2016), h. 61

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 132

pembiayaan pada penelitian ini adalah sebagai variabel dependen atau variabel terikat.

**Table 2.1 Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Devinisi Konsep	Indikator
Prinsip Kehati-hatian (X)	Prinsip kehati-hatian dapat didefinisikan sebagai salah satu atau prinsip yang menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya wajib bersikap hati-hati dalam rangka melindungi dana masyarakat yang telah dipercayakan kepadanya.  Rahmadi Usman (2001:22)	1. Character (watak) 2. Capacity (kemampuan) 3. Capital (modal) 4. Condition of economi (kondisi pereconomian) 5. Collateral (agunan)
Risiko Pembiayaan (Y)	Risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) dalam memenuhi kewajibannya.  Vetzal Rivai (2010:966)	1. risiko pembiayaan 2. risiko pasar 3. risiko likuiditas <sup>44</sup> 4. risiko operasional <sup>45</sup> 5. risiko laba hasil <sup>46</sup>

<sup>44</sup>Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 147

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 175

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 253

Kerangka pertanyaan:

1. bagaimana penilaian karakter atau watak calon nasabah yang mengajukan pembiayaan di BTM?
2. Bagaimana tolak ukur untuk melihat kemampuan nasabah BTM pada saat melakukan pengajuan pembiayaan di BTM?
3. Bagaimana cara BTM mengetahui modal atau kemaampuan calon nasabah yang akan mengajukan pembiayaan?
4. Bagaimana cara bank mengetahui kondisi perekonomian atau latar belakang pembiayaan calon nasabah?
5. Jaminan atau agunan apa yang diterima BTM dari nasabah yang mengajukan pembiayaan?
6. Risiko apa yang sering dihadapi BTM dalam penyaluran pembiayaan?
7. Saat ini nilai tukar melemah, yang merupakan salah satu risiko pasar atau pemasalahan eksternal BTM. Apa dampak nyata yang dirasakan BTM dari kejadian tersebut?
8. Bagaimana menghadapi nasabah gagal bayar agar tidak berisiko terhadap likuiditas BTM?
9. Bagaimana pengaruh pada oprasional BTM apabila mendapati nasabah gagal bayar?
10. Bagaimana pengaruh penerapan prinsip kehati-hatian (5C) di BTM terhadap pendapatan BTM?

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Gambaran Umum**

Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Amanah Bangunrejo Lampung Tengah didirikan pada tanggal 10 Juni 2007 atas prakarsa Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Cabang Bangunrejo Lampung Tengah. Pendirian BTM Amanah tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari warga persyarikatan, khususnya para pemuda untuk memperoleh layanan jasa keuangan yang diselenggarakan dengan sistem syari'ah.

Pada awal pendirian jumlah anggota dan calon anggota BTM Amanah sebanyak 43 orang. Pada awal operasional, yaitu tanggal 1 Agustus 2007 jumlah anggota dan calon anggota bertambah menjadi 64 orang. Sampai saat ini jumlah anggota dan calon anggota terus mengalami peningkatan.

Sebagai satu-satunya Koperasi Jasa Keuangan yang diselenggarakan dengan sistem syariah di wilayah kecamatan Bangun Rejo, maka BTM Amanah menjadi tolak ukur atau cerminan dalam penyelenggaraan sistem syariah. Oleh karena itu, Pengurus maupun pengelola BTM Amanah mempunyai tugas berat yaitu menjaga nama baik persyarikatan Muhammadiyah khususnya dan nama baik Islam pada umumnya. Sebagai realisasi dari komitmen tersebut, maka pengurus dan pengelola berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan layanan kepada nasabah sesuai dengan sistem syariah, sehingga ada pembeda antara BTM Amanah

dengan lembaga keuangan konvensional. Pengurus dan pengelola BTM Amanah harus berusaha dengan sungguh-sungguh menjaga kesehatan BTM Amanah untuk merespon kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat, di samping harus senantiasa meningkatkan profesionalitasnya.

### 1. Sejarah berdirinya KSPPS BTM Amanah Bina Insan

Berdirinya BTM Amanah Bangunrejo lebih dilatarbelakangi oleh tiga hal. **Pertama** adanya keinginan sebagian warga persyarikatan Muhammadiyah dikecabatan Bangunrejo untuk memiliki sebuah lembaga keuangan yang mampu memberikan solusi atas kesulitan-kesulitan finansial yang mereka hadapi. Sebelumnya, untuk mengatasi kesulitan finansial tersebut, Warga Persyarikatan Muhammadiyah di kecabatan Bangunrejo kebanyakan menyalurkan diri kepada lembaga-lembaga keuangan konvensional seperti BRI, Bank Eka, dan bahkan kepada rentenir. **Kedua**, seiring dengan meningkatnya pemahaman warga terhadap hakikat **riba**, maka muncul keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga keuangan yang diselenggarakan sesuai dengan syari'ah Islam. **Ketiga**, adanya kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mengembangkan BTM dan Koperasi Syariah.

Berdasarkan tiga alasan tersebut, selanjutnya Ketua Pemuda Muhammadiyah Cabang Bangunrejo memprakarsai untuk terbentuknya Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) di Cabang Muhammadiyah Bangunrejo. Setelah melalui proses yang cukup

panjang akhirnya dalam acara Sosialisasi BTM pada tanggal 10 Juni 2007 yang dihadiri kurang lebih 70 orang didirikanlah BTM Amanah Bangunrejo.

Dan pada tahun 2016 perkoperasian mengeluarkan peraturan baru tentang nama sebuah koperasi yang mengharuskan sebuah koperasi memiliki nama yang terdiri dari 3 suku kata, setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 4 April 2016, KJKS BTM Amanah secara hukum resmi menjadi Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Baituttamwil Muhammadiyah (BTM) Amanah Bina Insan.

## **2. Visi dan Misi KSPPS BTM Amanah Bina Insan**

### **a. VISI**

- 1) Menjadi Lembaga Keuangan Syariah yang terpercaya dan mampu membantu dalam mengatasi permasalahan usaha
- 2) Menjadi fasilitator kewirausahaan di segala bidang industri sesuai kompetensi yang dimiliki oleh para Anggotanya

### **b. MISI**

- 1) Memberikan layanan yang terbaik dan memuaskan kepada para Anggota sesuai kebutuhan yang diperlukan
- 2) Menyediakan produk dan jasa pembiayaan yang komprehensif, kompetitif, mudah diperoleh serta aman



- 3) Menyelenggarakan aktivitas usaha yang dapat memberikan hasil usaha yang memberikan nilai lebih dan menguntungkan.

### 3. Struktur Pengurus KSPPS BTM Amanah Bina Insan

a. Susunan Pengawas :

Ketua	: Drs. Joko Susilo, M.Pd
Anggota	: Nashoha, S.Pd.I
Anggota	: Drs. Suparno, MK

b. Susunan Pengawas Syariah :

Ketua	: Ashari, S.Pd.I
Anggota	: Muhammad Tahrir

c. Susunan Pengurus :

Ketua	: H. Rahmadi
Sekretaris	: Drs. Mugiono
Bendahara	: Ismal Khojin

d. Susunan Pengelola :

General Manager	: Muhammad Tahrir
Deputy General Manager	: Muhamad Arif Setyawan
Branch Manager Kota Baru	: Siti Mustarofah
Branch Manager Trimulyo	: Suwito
Kabag. Operasional	: Nursiyamah
Kabag. Financing	: Nasrulloh
Kabag. Funding	: Sobirin

Account Manager : 1. Andri Setiawan  
2. Firman Kurniawan  
3. Ahmad Rosihin  
4. Masrur Amin  
5. Muhammad Irsyad  
6. Warko  
7. Hanung

Relationship Manager : 1. Nurul Hidayati  
2. Diniyah Utami  
3. Sulistiyowati  
4. Tri Yuni Astuti  
5. Handri Mugelar  
6. Suryo Atmono  
7. Aan Sumiati  
8. Ali Sabihis  
9. Rahyono  
10. Ismunadi  
11. Miskam

Accounting : 1. Diana Ayu Lestari  
2. Tri Priyo Saputro

Customer Service : Sas Efri Astri

*Debt Collector* : Novi Chandra Pamungkas



#### 4. Keadaan dan Kondisi Anggota KSPPS BTM Amanah Bina Insan

Jumlah anggota KSPPS BTM Amanah Bina Insani:

**Tabel 3.1 : Jumlah anggota KSPPS BTM**

Uraian	2014	2015	2016
Anggota	839	4.128	4.710

Sumber: Data BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo

#### 5. Produk-Produk KSPPS BTM Amanah Bina Insan

##### a. Pembiayaan

##### 1) Pembiayaan Mudharabah

Pembiayaan dengan Akad pembiayaan yang dilakukan oleh pihak BTM untuk membiayai 100% kebutuhan dana dari suatu proyek/ usaha Anggota, sementara Anggota sesuai dengan keahlian yang dimilikinya akan menjalankan proyek/usaha tersebut dengan sebaik-baiknya dan bertanggungjawab atas kerugian yang mungkin terjadi.

##### 2) Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan dengan Akad kerjasama antara BTM dengan Anggota untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan resiko akan di tanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

3) Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan dengan Akad jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak BTM dan calon anggota.

4) Pembiayaan Al Qardh

Pembiayaan dengan Akad pinjaman kepada Anggota dengan ketentuan bahwa Anggota wajib mengembalikan dana yang diterimanya kepada BTM pada waktu yang telah disepakati tanpa adanya tambahan atau keuntungan.

5) Pembiayaan Qardhul Hasan

Pembiayaan dengan Akad pembiayaan antara BTM dengan anggota yang kurang mampu, untuk modal usaha dan tidak wajib mengembalikan dana tersebut.

6) Pembiayaan Ijarah :

Pembiayaan dengan Akad antara BTM dengan Anggota untuk menyewa suatu barang/objek sewa milik BTM dan BTM mendapat imbalan jasa atas barang yang disewanya, dan diakhiri dengan pembelian obyek sewa oleh nasabah.

7) Pembiayaan Istishna

Pembiayaan dengan Akad jual beli dalam bentuk pesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara BTM dan Anggota.

#### 8) Pembiayaan Salam

Pembiayaan dengan akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman barang dan pelunasannya dilakukan sebelum barang pesanan tersebut diterima oleh anggota, sesuai dengan syarat-syarat tertentu.

#### 9) Pembiayaan Ba'i Bi Tsaman 'Anjil

Pembiayaan yang berakad jual beli dimana suatu perjanjian yang disepakati antara BTM dan Anggotanya, BTM menyediakan dananya untuk sebuah investasi dan atau pembelian barang modal dan usaha Anggotanya yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara mencicil atau angsuran.

### b. Simpanan

#### 1) Wadhiah

Produk simpanan yang dijalankan dengan akad wadhiah yaitu Titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat sesuai dengan kehendak pemiliknya tanpa adanya bagi hasil.

#### 2) Mudharabah

##### a) Mudharabah berjangka 1 bulan

Produk Simpanan yang dijalankan dengan akad mudharabah dalam jangka waktu 1 bulan dengan nisbah bagi hasil 20:80

b) Mudharabah berjuangka 2 bulan

Produk Simpanan yang di jalankan dengan akad mudharabah dalam jangka waktu 2 bulan dengan nisbah bagi hasil 30:70

c) Mudharabah berjuangka 3 bulan

Produk Simpanan yang di jalankan dengan akad mudharabah dalam jangka waktu 3 bulan dengan nisbah bagi hasil 40:60

d) Mudharabah berjuangka 6 bulan

Produk Simpanan yang di jalankan dengan akad mudharabah dalam jangka waktu 6 bulan dengan nisbah bagi hasil 50:50

e) Mudharabah berjuangka 12 bulan

Produk Simpanan yang di jalankan dengan akad mudharabah dalam jangka waktu 12 bulan dengan nisbah bagi hasil 60:40

**c. Jasa**

- 1) Tarik Tunai
- 2) Transfer Online
- 3) Transfer Tunai PT Pos
- 4) Pembayaran PLN
- 5) Pembelian Pulsa Listrik

## 6) Pembelian pulsa<sup>1</sup>

### **B. Sistem Penyaluran Pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan**

#### 1. Alur Pemberian Pembiayaan

BTM Amanah Bina Insani merupakan salah satu lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah di desa Bangunrejo Lampung Tengah. BTM hadir sejak 10 Juni 2007, dimana tujuan pendirian lembaga ini adalah didasarkan atas kebutuhan masyarakat akan layanan jasa keuangan yang meliputi simpanan dan pinjaman dalam prinsip syariah atau tanpa riba.

Ada 3 jenis produk yang dimiliki BTM Amanah Bina Insan yaitu produk simpanan, produk pembiayaan dan jasa. Setiap produk BTM, memiliki syarat dan aturan untuk calon nasabah nya yang ingin menabung/meminjam atau menggunakan jasa BTM. Syarat dan aturan ini menjadi prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh setiap lembaga keuangan. Hal ini bertujuan untuk melindungi dana masyarakat yang dipercayakan kepada BTM Bangunrejo.

Adapun alur penyaluran pembiayaan terhadap nasabah dengan prinsip kehati-hatian yang diterapkan BTM Amanah Bina Insan adalah sebagai berikut :

##### a. Pengajuan Pembiayaan

Nasabah atau Anggota (sebutan dalam BTM Amanah Bina Insan), mengajukan permohonan secara tertulis kepada BTM. Proses ini

---

<sup>1</sup> Data KSPPS BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo, Lampung Tengah



dilakukan oleh petugas BTM melalui *Account Officer/Marketing* BTM Amanah Bina Insan. Hal ini dilakukan setelah calon anggota memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pengajuan pembiayaan diantaranya fotocopy KTP suami istri, Kartu Keluarga (KK), buku nikah, jaminan. Berkas tersebut lalu diproses oleh petugas ketahap selanjutnya yaitu survei anggota.

b. Analisis Pengajuan Pembiayaan

Setelah berkas yang diajukan anggota lengkap, petugas BTM melakukan survei terhadap calon anggotanya dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Mencari info terkait karakter (*character*) dengan menghubungi kerabat terdekat, tetangga calon anggota. Kemudian menilai jaminan (*colleteral*) calon anggota apakah telah sesuai dengan plafon pembiayaan yang diajukan. Selanjutnya kapasitas (*capacity*), menganalisis kemampuan calon anggota apakah mampu membayar angsuran dengan baik dengan cara melihat usaha calon anggota atau mengecek apakah calon anggota telah memiliki pembiayaan ditempat lain yang kemungkinan bisa menghambat pembayaran angsuran pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan.

c. Persetujuan Komite Pembiayaan

Berkas yang sudah lengkap beserta hasil analisis terhadap calon anggota menggunakan prinsip kehati-hatian kemudian didiskusikan bersama komite pembiayaan yang diantaranya

terdapat petugas *Account Officer* (AO), manager pembiayaan, dan petugas BTM lainnya. Persetujuan diberikan apabila calon anggota tersebut telah memenuhi persyaratan standar penerima pembiayaan BTM Amanah Bina Insan.

d. Akad Pembiayaan

Setelah persetujuan diberikan komite pembiayaan, calon anggota harus menyerahkan dokumen asli jaminan yang kemudian dilanjutkan dengan pengikatan akad pembiayaan.

e. Pencarian Pembiayaan

Setelah pemberkasan, pengikatan akad selesai, kemudian pencairan dana yang dilakukan melalui *Teller* BTM Amanah Bina Insan untuk anggota barunya tersebut.

Penyaluran pembiayaan yang dilakukan BTM Amanah Bina Insan telah memenuhi standar penyaluran pembiayaan pada Lembaga keuangan umumnya. Tahapan-tahapan yang dilakukan BTM, bertujuan untuk meminimalisir risiko pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan.

2. Syarat-syarat Pengajuan Pembiayaan

- a. Foto copy KTP suami istri
- b. Fotocopy Kartu Keluarga (KK)
- c. Foto copy surat nikah
- d. Foto copy agunan BPKB dan STNK
- e. Foto copy sertifikat/AJB

f. Pas foto suami istri

g. Foto agunan/jaminan<sup>2</sup>

### **C. Prinsip Kehati-hatian (*Prudential Principles*) BTM Amanah Bina Insan**

Bisnis dengan penyaluran pembiayaan adalah bisnis yang mengemban risiko dan tanggung jawab besar. Salah dalam memberikan pembiayaan kepada calon anggotanya akan membuat BTM berada dalam risiko besar dalam kesehatan dan kelangsungan usaha BTM, misalnya pembiayaan macet. Maka sebelum pemberian pembiayaan kepada calon anggota baru BTM Amanah Bina Insan, petugas BTM harus menerapkan prinsip kehati-hatian yang telah menjadi standar penyaluran pembiayaan Lembaga keuangan.

Pada BTM Amanah Bina Insan, ada beberapa strategi yang dilakukan petugas sebelum dan sesudah memberikan pembiayaan kepada anggotanya. Hal ini mereka lakukan dan terapkan setiap pemberian pembiayaan agar anggotanya tidak mengalami gagal bayar dan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Prinsip kehati-hatian menggunakan prinsip 5C**

Apabila meninjau prinsip kehati-hatian dalam perbankan (*prudential banking principle*) sebelum memberikan dan menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat, bank atau lembaga keuangan harus melakukan

---

<sup>2</sup> Firman Kurniawan dan Andri Setiawan, wawancara dengan bagian Account Officer (AO), BTM Amanah Bina Insan, Bangunrejo 21 September 2018 pukul 08.30

analisis pembiayaan, dimana analisis tersebut terdapat 5 prinsip yang digunakan dalam melakukan penilaian atau analisis terhadap calon nasabahnya. Pada BTM Amanah Bina Insan, prinsip kehati-hatian yang digunakan ada 5 yaitu:<sup>3</sup>

a. *Character* (Karakter), merupakan sifat atau perilaku calon anggota.

Tujuan penilaian watak/karakter pada calon anggotanya adalah untuk mengetahui itikad baik calon anggota dalam memenuhi perilaku maupun sifat-sifat pribadi anggota. Menurut BTM Amanah Bina Insan, menganalisis karakter/watak calon anggota sangat penting untuk mengetahui perilaku dan sifat seseorang. Jika calon anggota memiliki karakter yang bagus, dalam kondisi apapun anggota tetap akan berusaha untuk mengangsur sesuai jatuh tempo, sebaliknya jika anggota memiliki karakter yang jelek walaupun dalam kondisi usahanya lancar tetap saja akan ada kemungkinan untuk menunda pembayaran angsuran. Maka dari itu, tahapan untuk menganalisis karakter dari calon anggota BTM Amanah Bina Insan dapat melalui beberapa cara berikut:

- 1) Mencari informasi dari lingkungan sekitar, misalnya tetangga, tokoh masyarakat, hal ini dilakukan karena anggotacenderung kurang jujur dalam memberikan informasi kepada pihak BTM Amanah Bina Insan.

---

<sup>3</sup>Trisadini P Usanti, *Transaksi bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.67

Kesalahan dalam menerima informasi pun dapat memberikan dampak yang buruk dikemudian hari.

- 2) Sejarah masa lalu calon anggota dalam mengangsur pembiayaannya di BTM Amanah Bina Insan atau di Lembaga keuangan lainnya. Secara tidak langsung hal ini bisa membuktikan karakter calon anggota, jika calon anggota dalam mengangsur sering tidak sesuai dengan jatuh tempo, maka bisa dipastikan bahwa karakter calon anggota tersebut kurang bagus.
- 3) Wawancara pribadi, hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung karakter calon anggota yang akan mengajukan pembiayaan. Tujuan dari penerapan aspek karakter ini yaitu untuk mengetahui itikad baik dan tanggung jawab dari calon anggota BTM dalam mengembalikan pembiayaannya.<sup>4</sup>

Tetapi pada realitanya penilaian dengan karakter ini sulit dinilai karenawalaupun karakter ini menjadi salah satu point penting BTM dalam menganalisis pembiayaan, tapi pihak BTM masih kesulitan untuk meneliti karakter/watak/sifat dari calon anggota. Disebabkan sifat calon anggota yang tak bisa di tebak dan kadang berubah-ubah, jadi sangat kesulitan bagi BTM dalam menerapkannya.

---

<sup>4</sup> Nasrulloh, wawancara dengan bagian Manager Pembiayaan, BTM Amanah Bina Insan, Bangunrejo 21 September 2018 pukul 09.00

- b. *Capacity* (Kemampuan), adalah dengan melihat kemampuan yang dimiliki calon anggotanya dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Dalam praktiknya untuk menganalisis kemampuan bayar calon anggota secara otomatis kondisi perekonomiannya pun dapat diketahui.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, marketing atau AO BTM Amanah Bina Insan menganalisis dari berbagai sisi, diantaranya:

- 1) Melihat usaha yang sedang dijalankan oleh calon anggota, hal ini dapat dilakukan untuk menghitung seberapa besar kemampuan bayar calon anggota.
- 2) Pendapatan lain selain dari usaha calon anggota, hal ini juga perlu di analisis supaya tidak menimbulkan dampak terhadap usaha calon anggota dan berdampak pula pada kemampuan bayar calon anggota.

- c. *Capital* (Modal), menilai modal sendiri calon anggotanya yang akan diinvestasikan dalam usahanya.<sup>5</sup> Jumlah modal sendiri memberikan dampak juga terhadap penilaian BTM. Jumlah modal yang banyak dengan diikuti usaha yang baik akan memberikan hasil baik bagi calon nasabah dan BTM. Namun, jika modal sendiri tidak terlalu banyak akan tetapi usaha yang dilihat BTM baik, hal ini tidak mempengaruhi banyak bagi BTM.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h.68

d. *Collateral* (Jaminan), jaminan yang cukup akan menjamin pengembalian dana yang dipinjam oleh calon anggota. Oleh karena itu, jaminan merupakan aspek penting dalam pemberian pembiayaan. Dikatakan paling penting karena jaminan merupakan jalan keluar kedua yang digunakan dalam pembayaran pembiayaan setelah angsuran. Jaminan pada Lembaga keuangan umumnya bertujuan untuk menekan risiko yang mungkin timbul apabila calon anggota tidak bisa lagi melunasi kewajibannya. Menurut manager pembiayaan BTM Amanah Bina Insan, jaminan yang diberikan calon anggotanya harus sesuai dengan *plavond* pembiayaan yang diberikan BTM kepada calon anggotanya.

e. *Condition* (Kondisi Ekonomi), menganalisa *condition* atau kondisi baik keadaan lingkungan maupun kegiatan calon usahanya.<sup>6</sup> Caranya dengan menilai apakah usaha tersebut memiliki letak yang strategis dan diminati masyarakat, mencari tahu kondisi dan status usaha milik pribadi atau kontrak, memastikan kemungkinan ada atau tidaknya factor penghambur yang kemungkinan terjadi pada calon anggota yang pasti akan menghambur pembayaran angsuran anggota pembiayaan kepada BTM.

## 2. Pencadangan pembiayaan

Menurut manager pembiayaan BTM Amanah Bina Insan, setiap pemberian pembiayaan kepada calon anggotanya setelah seleksi

---

<sup>6</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Financial Manajemen*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2010) h.352



analisis prinsip diatas, pencadangan dari pembiayaan yang diberikan, merupakan hal yang dilakukan untuk mengantisipasi apabila terjadi keterlambatan pembayar anggota yang sudah jatuh tempo.

### 3. Monitoring yang kuat

Monitoring ini dilakukan secara langsung kepada anggota BTM, tidak semua Lembaga keuangan yang melakukan monitoring secara langsung kepada nasabah/anggotanya. BTM melakukannya agar antara BTM dan anggotanya tetap menjalin hubungan baik setelah melakukan pembiayaan, dan agar BTM tetap bisa memonitoring perkembangan usaha anggota BTM setelah pembiayaan diberikan. Jadi dapat disimpulkan jika usahanya maju maka pembiayaan akan lancar.<sup>7</sup>

### D. Risiko Pembiayaan

Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) Amanah Bangunrejo Lampung Tengah didirikan pada tanggal 10 Juni 2007 atas prakarsa Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Cabang Bangunrejo Lampung Tengah. Pada awal pendirian jumlah anggota dan calon anggota BTM Amanah sebanyak 43 orang. Pada awal operasional, yaitu tanggal 1 Agustus 2007 jumlah anggota dan calon anggota bertambah menjadi 64 orang. Sampai saat ini jumlah anggota dan calon anggota terus mengalami peningkatan.

Ada 3 jenis produk yang dimiliki BTM Amanah Bangunrejo yaitu produk penghimpunan dana, produk pembiayaan, dan jasa. Produk yang

---

<sup>7</sup> Nasrulloh, wawancara dengan bagian Manager Pembiayaan, BTM Amanah Bina Insan, Bangunrejo 21 September 2018 pukul 09.00

paling diminati dari BTM adalah produk pembiayaan murabahah (jual beli), dimana masyarakat menggunakan produk ini untuk membantu usaha mereka misalnya dalam bidang pertanian, perkebunan atau usaha lainnya.

Disetiap bisnis yang dijalankan, tidak luput dari risiko yang dihadapi. Risiko yang sering dijumpai Lembaga keuangan dalam penyaluran pembiayaan adalah nasabah/anggota gagal bayar/cidera janji/pembiayaan macet.

**Tabel 3.2 : Jumlah Rekening Macet BTM**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Rekening Macet</b>	<b>Total Dana Macet</b>
2013	5	6.195.000
2014	6	8.336.662
2015	21	155.414.824
2016	15	101.488.389
2017	14	164.158.390

Sumber : Data Keuangan BTM Amanah Bina Insan

Apabila dilihat dari tabel di atas, bahwa jumlah rekening macet pada BTM mengalami peningkatan di tahun 2013-2015, dan mengalami puncak tertinggi pada tahun 2015. Namun, di tahun 2016-2017 BTM bisa melalui masa sulitnya dengan membuktikan berkurangnya jumlah rekening pembiayaan macet di BTM. Banyak jumlah rekening macet tidak terlalu mempengaruhi total dana yang macet, hal ini dibuktikan dengan data yang ada di tahun 2017, jumlah rekening yang macet lebih sedikit

dari tahun 2016, namun jumlah dana yang macet lebih besar dari tahun 2016.

Menurut Bapak Narulloh sebagai manager pembiayaan BTM Amanah Bina Insan, terdapat 2 faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan macet, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern* :

1. Faktor *Intern*, kegagalan pihak BTM dalam menganalisis calon anggota pembiayaan. Misalnya pada saat survei, orang yang dihubungi adalah bukan orang yang tepat dalam memberikan informasi.
2. Faktor *Ekstern*, Misalnya adanya usaha anggota yang mengalami kegagalan, yang timbul dari pengaruh faktor ekonomi di negara. Faktor-faktor tersebut merupakan yang sering ditemukan BTM Amanah Bina Insan.

Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu risiko pembiayaan yang tidak akan pernah hilang dari lembaga keuangan. Apabila risiko ini tidak bisa dihindari, akan ada risiko-risiko lain yang datang pada lembaga keuangan tersebut, misalnya risiko likuiditas, risiko operasional, risiko reputasi dan lainnya. Namun, di setiap perusahaan memiliki cara umum dan cara khusus dalam mengendalikan dan meminimalisir risiko ini terjadi.

Pada BTM Amanah Bina Insan, petugas BTM melakukan pencegahan dan pengendalian yang baik bagi anggota pembiayaannya. Sebelum melakukan realisasi dalam penyerahan pembiayaan, petugas BTM lebih

teliti dalam melakukan analisis pembiayaan dengan lebih menekankan 3 prinsip kehati-hatian pada calon anggotanya, diantaranya dari sisi *character*, *colleteral*, dan *capacity*. Karakter/watak calon anggota harus dipastikan mempunyai karakter yang baik, karena akan mempengaruhi dalam memenuhi kewajibannya terhadap BTM. Kemudian kemampuan anggotan dalam memenuhi kewajibannya dapat dilihat dari usaha yang dimilikinya, walaupun karakter baik tapi usaha yang dimiliki terlihat tidak mempunyai kemampuan dalam pembayaran angsuran BTM, hal ini akan mempengaruhi kewajiban anggota terhadap BTM. Yang terakhir adalah jaminan, walaupun watak baik tapi tidak memiliki jaminan yang kuat dan sesuai plavon pembiayaan, hal ini juga akan sangat mempengaruhi kewajiban anggota. Apabila analisis pembiayaan sudah dilakukan dengan baik oleh petugas BTM sebelum realisasi pemberian pembiayaan, selanjutnya masih ada tahapan yang dilakukan setelah realisasi terjadi yaitu melakukan pencadangan dana disetiap pembiayaan yang akan diberikan kepada anggota baru BTM, hal ini memang perlu dilakukan oleh setiap lembaga keuangan, agar apabila terjadi hal yang tidak diinginkan kemudia hari, BTM telah melakukan pengamanan dana dari pembiayaan yang telah diberikan, sehingga tidak akan mengganggu operasional lembaga keuangan tersebut. Selain itu BTM melakukan *monitoring* atau kunjungan bertahap kepada anggota BTM. Hal ini bertujuan agar antara

petugas dan anggota dapat menjalin hubungan yang baik dan petugas BTM dapat memantau perkembangan usaha anggotanya.<sup>8</sup>



---

<sup>8</sup> Novi Candra Pamungkas, wawancara dengan bagian Penagihan Pembiayaan Macet (Debt Collector), BTM Amanah Bina Insan, Bangunrejo 21 September 2018 pukul 09.30

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Penerapan Prinsip Kehati-hatian (*Prudential Principle*) dan Strategi untuk Meminimalkan Risiko Pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo**

Pembiayaan atau financing adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun oleh suatu lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi masyarakat yang sedang membutuhkan dana segar untuk kelangsungan usahanya.

Pada dasarnya, jenis pembiayaan yang ada di BTM Amanah Bina Insan bermacam-macam. Misalnya pembiayaan modal kerja, pembiayaan konsumtif, dan lain sebagainya. Sedangkan akadnya pun bermacam-macam, yaitu *murabahah* (jual beli), *mudharabah* (kerja sama), dan jasa-jasa lainnya yang ditawarkan BTM Amanah Bina Insan. Namun produk yang paling diminati oleh anggota BTM adalah produk *murabahah* (jual beli), dimana akad *murabahah* adalah sebagai salah satu bentuk jual beli dalam penyaluran dana BTM Amanah Bina Insan. Contoh dari penerapan akad *murabahah* (jual beli) pada BTM adalah, salah seorang anggota BTM ingin mengajukan pembiayaan *murabahah* (jual beli) untuk kebutuhan modal usahanya,

misalnya seorang itu adalah seorang petani dan dia membutuhkan pupuk untuk padinya, karena keterbatasan modal, maka ia pun mengajukan pembiayaan dengan akad *murabahah* dimana BTM yang membelikan pupuk untuk usaha petani tersebut.

Banyaknya anggota BTM yang menggunakan akad *murabahah*, maka menurut Bapak Nasrulloh (manager pembiayaan) pendapatan/laba terbesar BTM Amanah Bina Insan berasal dari pembiayaan *murabahah* (jual beli). Berikut adalah total pendapatan BTM Amanah Bina Insan di setiap periode setelah dipotong pajak.

**Tabel 4.1**

**Hasil Usaha Setelah Pajak BTM Amanah Bina Insan**

<b>Periode</b>	<b>Pendapatan Setelah Pajak (Rp.)</b>
2012	72.872.585
2013	184.102.460
2014	323.593.923
2015	285.187.954
2016	320.016.688
2017	190.928.984

Sumber: Laporan Keuangan BTM Amanah Bina Insan

Kesuksesan suatu usaha, bisnis dalam perusahaan atau lembaga keuangan dapat dilihat dari hasil usaha setelah pajak dan biaya yang didapat oleh



perusahaan atau lembaga keuangan tersebut. Tabel 4.1 adalah total pendapatan yang di dapat BTM Amanah Bina Insan dari periode 2012-2017. Apabila dilihat secara seksama, pendapatan pada periode 2012-2014 mengalami peningkatan yang baik. Sedangkan dari periode 2015 hingga 2017 peningkatan dan penurunan terjadi. Menurut Bapak Nasrulloh selaku manager pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pendapatan di BTM adalah adanya anggota yang mengalami gagal bayar atau pembiayaan macet (*NPFs*).

Ada banyak sekali risiko yang mungkin saja terjadi ketika suatu lembaga keuangan melakukan transaksi pembiayaan. Tidak hanya di salah satu lembaga keuangan saja, tetapi hampir di seluruh lembaga keuangan hampir selalu berhadapan dengan segala risiko, termasuk di salah satu lembaga keuangan BTM Amanah Bina Insan. Namun sebagai lembaga keuangan BTM harus bisa mengendalikan serta meminimalisir risiko kemungkinan yang terjadi. Prinsip kehati-hatian adalah salah satu yang sangat ditekankan oleh BTM dalam merekrut calon anggotanya. Penerapan prinsip atau asas ini sangat membantu BTM untuk meminimalisir calon anggotanya yang akan melakukan hal yang dapat merugikan perusahaan. Selain itu, asas kehati-hatian (*prudential banking*) merupakan asas yang menyatakan bahwa dalam menjalankan kegiatan usahanya wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dalam rangka melindungi dana masyarakat yang dipercayakan pada BTM Amanah Bina Insan. Untuk itu, sebagai lembaga keuangan, BTM Amanah

Insan, selain mengutamakan pelayanan terhadap anggotanya namun juga harus memperhitungkan segala hal yang mungkin saja terjadi ke depannya yang dapat merugikan pihak BTM Amanah Bina Insan sehingga harus menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko.

Setelah penulis melakukan penelitian di BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo, strategi yang dilakukan BTM dalam meminimalisir risiko pembiayaan sudah sesuai dengan Peraturan Materi Koperasi dan UKM Republik Indonesia, nomer: 23.2/M.KUKM/X/2007, yaitu analisis pembiayaan yang meliputi prinsip kehati-hatian 5C, BMPP (Batas Maksimum Pemberian Pembiayaan), serta penambahan strategi yaitu pencadangan pembiayaan dan *monitoring* yang kuat terhadap anggotanya.

Upaya yang telah dilakukan BTM untuk meminimalisir risiko ini sudah baik dilakukan, dari menganalisis calon anggota barunya dengan melihat *character, capacity, capital, collateral*, dan *condition* yang ada pada calon anggotanya. Kemudian memonitoring anggota barunya agar tidak terjadi hal yang buruk untuk usaha anggotanya agar tidak mempengaruhi pembayaran angsuran anggota kepada pihak BTM.

Kembali pada risiko pembiayaan yang dihadapi setiap lembaga keuangan, sebaik apapun strategi yang dilakukan oleh lembaga keuangan atau BTM Amanah Bina Insan, tetap tidak bisa mneghindari risiko pembiayaan yaitu pembiayaan macet. Karena hal ini banyak terjadi bukan dari faktor BTM saja, tetapi dari faktor ekstern yaitu anggota BTM Amanah Bina Insan.

**Tabel 4.2 : Rekening Macet dan Hasil Usaha BTM**

Periode	Rekening Macet	Hasil Usaha BTM
2013	5	72.872.585
2014	6	184.102.460
2015	21	323.593.923
2016	15	285.187.954
2017	14	320.016.688

Apabila dilihat dari data yang telah diberikan, jumlah rekening anggota macet disetiap periode tidak mempengaruhi hasil atau pendapatan yang diterima BTM setiap tahunnya. Apabila dilihat dari data, walaupun rekening macet di BTM bertambah namun yang kemungkinan besar pendapatan BTM menurun tetapi sebaliknya, pendapatan BTM tetap mengalami kenaikan. Maka dari data ini dapat memberi 2 kesimpulan, yang pertama bahwa rekening macet yang ada di BTM Amanah Bina Insan tidak mempengaruhi pendapatan pada BTM Amanah Bina Insan. Yang kedua, bahwa strategi penanganan BTM saat mendapati anggotanya macet atau mengalami keterlambatan pembayaran angsuran sangat dikatakan baik. Cara-cara yang dilakukan diantaranya adalah dengan melakukan *reschedulling* terhadap anggotanya yang mengalami keterlambatan pembayaran angsuran,

yaitu dengan cara memperkecil angsuran dan memperpanjang jangka angsuran yang membuat anggotanya tetap bisa membayar angsuran tetapi dengan jumlah angsuran yang lebih ringan.

Kemudian apabila dilihat dengan data pula, prinsip kehati-hatian yang dilakukan BTM Amanah Bina Insan terlihat cukup baik untuk meminimalisir rekening macet yang hadir di BTM, walaupun pada periode 2013-2015 rekening macet selalu bertambah bahkan memuncak pada tahun 2015, namun pada periode 2015 sampai saat ini BTM dapat meminimalisir risiko pembiayaan ini dengan dibuktikan dengan penurunan jumlah rekening macet yang ada di BTM Amanah Bina Insan. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada petugas BTM bahwa segala hal telah dilakukan untuk meminimalisir risiko yang terjadi di BTM Amanah Bina Insan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sesuai dengan beberapa jurnal atau penelitian terlebih dahulu yang sama-sama membahas tentang prinsip kehati-hatian dalam suatu Lembaga keuangan. Hasil dari penelitian penulis bahwa prinsip kehati-hatian yang diterapkan BTM Amanah Bina Insan telah sesuai dengan aturan yang ada dan penerapan ini sangat membantu BTM Amanah Bina Insan dalam meminimalisir rekening macet yang ada pada BTM Amanah Bina Insan. Hasil ini sama dengan penelitian 1) Wiewie Nathania (2014) dalam penelitian *“Penerapan Prinsip Kehati-hatian Dalam Pelaksanaan Pemberian Pinjaman di Koperasi Kredit Union”*, bahwa pengaturan prinsip kehati-hatian dapat memberikan perlindungan bagi

koperasi sehubungan. 2) Widita Kurniasari (2011) dalam judul penelitian *“Prudent Banking Principle Dalam Menyalurkan Kredit Kepada Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMK-M) Dari Sisi Peraturan Perbankan di Indonesia”*, bahwa Prinsip kehati-hatian (prudent banking principle) merupakan pedoman bagi bank dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya wajib bersikap hati-hati (prudent) dalam rangka melindungi dana masyarakat yang dipercayakan padanya. Hal ini disebutkan dalam pasal 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bahwa perbankan Indonesia dalam menjalankan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. 3) Yuni Eka Wati (2013) dengan judul penelitian *“Penerapan Prinsip Kehati-hatian Oleh Bank BNI Syariah Dalam Penyaluran Pembiayaan Produktif Terhadap Nasabah Non Fix Income Yang Menimbulkan Kredit Macet”*, bahwa kredit macet merupakan permasalahan yang dapat mengganggu stabilitas suatu bank, terjadinya kredit macet terjadi dikarenakan petugas dalam menyalurkan pembiayaan tidak sepenuhnya menerapkan prinsip kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan. 4) Upia Rosmalinda (2011) dalam judul penelitian *“Prinsip Kehati-hatian Dalam Perspektif Pencegahan Pembiayaan Mudharabah Bermasalah Di BPRS Bumi Rinjani Malang”*, bahwa efektifitas prinsip kehati-hatian pada BPRS Bumi Rinjani Malang yang meliputi 6 C, prinsip

mengenal nasabah, menerapkan *incentive-compatible constraints* dan *screening attribute*, serta lebih menekankan monitoring secara *off-site*, sedang *on-site monitoring* dilakukan secara berkala. 5) Baitun Najah (2017) dalam judul penelitian “*Penerapan Prinsip Kehati-hatian Dalam Pembiayaan Murabahah Pada Bank BRI Syariah KCP Tugumulyo*”, bahwa bank BRI Syariah KCP Tugumulyo melakukan penelitian secara seksama dan hati-hati terhadap calon nasabahnya dalam bentuk melakukan analisis yang mendalam dengan menggunakan prinsip 5C, yaitu: *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition Of Economy*.

#### **B. Penerapan Prinsip Kehati-hatian (*Prudential Principle*) dalam Meminimalkan Risiko Pembiayaan Menurut Ekonomi Islam**

Dari hasil penelitian yang ditulis dan dikaji oleh penulis, prinsip kehati-hatian yang diterapkan BTM Amanah Bina Insan sudah sesuai dengan tinjauan ekonomi Islam. Dengan tidak menerapkan prinsip bunga seperti pada bank konvensional, BTM Amanah Bina Insan juga sudah menjauhi larangan Allah SWT yaitu dengan menjauhi *riba*’.

Prinsip Syariah dengan sistem bagi hasil yang dijalankan dan berbeda dengan sistem bunga pada bank konvensional, membuat umat muslim terhindar dari *riba*’ yang diharamkan oleh Allah SWT. Selain melakukan investasi, mendapatkan bonus dengan sistem bagi hasil, dan menjalankannya dengan Syariah Islam, membuat apa yang telah dilaksanakan tetap dengan ridho Allah SWT.

Prinsip-prinsip kehati-hatian yang telah diterapkan dalam transaksi pembiayaan yang ada di BTM Amanah Bina Insan telah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang ada. Menurut M. Arie Mooduto (2012), terdapat 6 prinsip dalam bertransaksi yaitu *trust* (kepercayaan), *truthfulness* (kejujuran), *sincerity* (ketulusan hati/keikhlasan), *brotherhood* (persaudaraan), *science and knowledge* (ilmu dan pengetahuan) dan *justice* (keadilan). Namun, yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian yang diterapkan BTM Amanah Bina Insan terhadap anggotanya hanya terdapat prinsip, diantaranya adalah:

1. *Trust* (amanah/kepercayaan), dalam prinsip ini BTM dan anggotanya harus saling percaya dimana BTM mempercayakan dananya untuk digunakan sebagai modal usaha anggotanya. Sedangkan anggota/nasabah BTM tidak boleh mengecewakan pihak BTM dengan cara telat dalam pembayaran angsuran. Apabila hal ini terjadi dalam keadaan sengaja dari pihak anggota/nasabah, maka ia telah menciderai salah satu prinsip ekonomi Islam yang sudah diciptakan oleh BTM Amanah Bina Insan.
2. *Brotherhood* (persaudaraan), dalam prinsip ini setiap transaksi yang ada di dalam BTM Amanah Bina Insan sudah pasti sesuai dengan prinsip ini. Karena selain keuntungan yang ingin dari pihak BTM, membantu meningkatkan usaha masyarakat sekitar dengan pinjaman modal, membantu menyimpan dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan jasa-jasa lainnya yang diberikan BTM juga termasuk memelihara persaudaraan



antara pihak BTM dan masyarakat sekitar yang menjadi anggota BTM Amanah Bina Insan di dalam ataupun diluar daerah Bangunrejo.

3. *Justice* (keadilan), keadilan dalam prinsip kehati-hatian yang diterapkan BTM misalnya ketika anggota mengalami kendala dalam pembayaran angsuran karena faktor tidak disengaja, maka pihak BTM memberikan keringanan dengan sistem *reschedulling* (penjadwalan ulang) dimana anggota tetap harus mengangsur tetapi dengan angsuran yang lebih kecil dan jangka waktu angsuran yang lebih panjang. Hal ini sudah merupakan strategi yang paling baik dan adil dimana tidak ada pihak yang dirugikan. Anggota tetap melaksanakan kewajibannya kepada pihak BTM tetapi dengan keringanan-keringanan yang telah diberikan serta pihak BTM yang tetap tidak mengalami kerugian untuk kinerja BTM karena adanya anggota yang mengalami kendala dalam pembayaran angsuran.
4. *Science and knowledge* (ilmu dan pengetahuan), prinsip ini wajib dimiliki oleh petugas BTM Amanah Bina Insan. Ilmu dan pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu petugas *Account Officer* (AO) dalam merekrut calon anggota barunya. Kesalahan dalam merekrut calon anggota BTM akan berakibat fatal untuk BTM di masa yang akan datang. Namun, untuk BTM Amanah Bina Insan, AO sudah bekerja sangat baik, dengan dibuktikannya penurunan jumlah anggota macet yang ada di BTM Amanah Bina Insan, walaupun tetap harus ditingkatkan kinerja petugas

yang berada dalam perekrutan calon anggota baru BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo.

Sedangkan 2 prinsip ekonomi lainnya yaitu *truthfulness* (kejujuran) dan *sincerity* (ketulusan hati) dianggap belum sesuai dengan kegiatan transaksi antara BTM Amanah Bina Insan, dimana masih ada anggota yang terkadang berbohong, misalnya anggota pembiayaan menggunakan dana pinjamannya bukan untuk usahanya, tetapi untuk keperluan pribadi, hal ini yang kemudian menimbulkan kegagalan dalam anggota membayar angsurannya. Yang selanjutnya prinsip ketulusan hati yang tidak termasuk kriteria penilaian pada kegiatan kedua belah pihak.

Selain telah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, prinsip kehati-hatian yang diterapkan BTM Amanah Bina Insan dalam transaksinya, prinsip kehati-hatian ini juga telah sesuai dengan firman Allah SWT, yaitu surat Al-Maidah ayat 49:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

“ Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka. **Dan berhati-hatilah** terhadap mereka, jangan sampai mereka

*memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu....”.*

Konsep berhati-hati dalam bertransaksi bermuamalah adalah lebih tepat jika merujuk pada surat Al Baqarah ayat 282 dan ayat 283, karena makna dari kedua ayat tersebut lebih tepat dipergunakan sebagai landasan syariah pada transaksi muamalah khususnya pada transaksi perbankan. Al Quran secara spesifik memberikan saran agar setiap transaksi perdagangan dicatat, terutama ketika pembayaran dan pengiriman barangnya ditunda, tetapi jika semua transaksi dilakukan dengan segera dari tangan ke tangan maka tidak perlu mencatatnya. Dalam surat Al Baqarah 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ

وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسْقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ

“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuámalah (jual-beli, utang-piutang dan sebagainya) tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada utangnya. Jika yang berutang itu orang lemah akalnya atau lemah mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang lelaki diantaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil: dan janganlah kamu jemu menuliskan utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu adalah lebih adil di sisi Allah

*dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat untuk tidak menimbulkan keraguanmu, (tulislah muamalahmu itu ). Kecuali dalam hal perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, tidak ada dosa bagi kamu jika tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian) maka sesungguhnya hal itu adalah kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Dalam suatu bisnis Islam, pasti selalu disandarkan dengan prinsip ekonomi Islam. Pada penelitian yang ditulis penulis, penelitian ini mengacu pada 4 prinsip ekonomi Islam dari teori M. Arie Mooduto (2012). Namun, selain telah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam dari teori M. Arie Mooduto, telah sesuai juga dengan beberapa penelitian terlebih dahulu. 1) Mursal (2015) dalam penelitian berjudul *“Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan”*, bahwa prinsip keadilan merupakan sebuah keharusan dalam penegakkan syariat Islam. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam semua aspek dan perilaku ekonomi diharapkan kesejahteraan yang berkeadilan dapat terwujud. 2) Anggoro Sugeng (2013) dalam penelitian berjudul *“Analisis Prinsip Ekonomi Islam Terhadap Operasional Produk Investasi Emas Pada Perbankan Syariah”*, bahwa unsur-unsur yang dilarang dalam transaksi

diantaranya: perniagaan barang-barang yang haram, bunga/riba, perjudian atau spekulasi yang disengaja dan ketidaksejalsan serta manipulatif (gharar).

3) Slamet Akhmadi (2016), dalam penelitian berjudul *“Prinsipprinsip Fundamental Ekonomi Islam”*, nilai-nilai dasar yang menjadi Sistem Hukum Ekonomi Islam yang di dalamnya ada prinsip yang sangat fundamental yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial yaitu, kepemilikan, keseimbangan dan keadilan. Instrumen-instrumenya adalah zakat, larangan riba (sistem bunga), kerjasama ekonomi, jaminan sosial dan peran negara.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data-data dan informasi yang diperoleh peneliti di lapangan selama masa penelitian dan dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam transaksi pembiayaan di BTM Amanah Bina Insan yang menggunakan prinsip 5C telah dilakukan dengan baik oleh BTM. Akan tetapi, hanya 3 prinsip yang hanya sering ditekankan oleh BTM dalam merekrut calon anggota barunya, yaitu mencari tau watak (*character*) calon anggota melalui anggota keluarga, kerabat dan tetangga, menilai jamina/agunan (*collateral*) yang harus sesuai dengan plafond pembiayaan yang akan diterima calon anggota, serta menganalisis kondisi (*condition*) calon anggota dengan mengumpulkan informasi seputar usaha yang akan dijalankan oleh calon anggota. Prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) pada BTM Amanah Bina Insan Bangunrejo tidak hanya diterapkan sebelum melakukan pencairan pembiayaan, tetapi setelah pencarian pembiayaan strategi selanjutnya yang diterapkan BTM adalah dengan melakukan pencadangan terlebih dulu bagi setiap anggota pembiayaan agar ketika anggota mengalami gagal bayar BTM dapat meminimalisir



risiko yang akan terjadi. Kemudian melakukan pengawasan (*monitoring*) kepada setiap anggotanya dari segi usaha yang telah dijalankan.

2. Prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) yang diterapkan BTM Amanah Bina Insan telah sesuai dengan 4 dari 6 prinsip ekonomi Islam menurut M. Arie Mooduto, yaitu 1) *trust* (amanah/kepercayaan), kepercayaan dijalin antara petugas BTM dan anggota yang menggunakan dananya, 2) *brotherhood* (persaudaraan), BTM membantu anggotanya yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya, 3) *justice* (keadilan), *reschedhuling* (penjadwalan ulang) diterapkan BTM apabila anggota mengalami kesulitan bayar dengan tujuan agar anggota dan BTM sama-sama tidak mendapatkan kerugian yang berat, serta 4) *science and knowledge* (ilmu dan pengetahuan), ilmu yang digunakan petugas AO dalam merekrut calon anggota baru BTM. 2 prinsip ekonomi lainnya yaitu *truthfulness* (kejujuran) dan *sincerity* (ketulusan hati) dianggap masih ada yang belum sesuai dengan kegiatan antara BTM Amanah Bina Insan dan Anggota/Nasabahnya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran dari penulis yang dapat dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. Bagi *Account Officer* BTM Amanah Bina Insan agar lebih meningkatkan 2 prinsip kehati-hatian yaitu *capacity* (kemampuan) dan *capital* (modal) agar ke-5 prinsip kehati-hatian dapat terlaksana secara sempurna saat melakukan analisis pembiayaan.

2. Bagi BTM Amanah Bina Insan lebih menyempurnakan 2 prinsip ekonomi lainnya yaitu *truthfulness* (kejujuran) dianggap belum selesai dengan kegiatan transaksi antara BTM Amanah Bina Insan, dimana masih ada anggota yang terkadang berbohong, misalnya anggota pembiayaan menggunakan dana pinjamannya bukan untuk usahanya, tetapi untuk keperluan pribadi. Hal ini yang kemudian menimbulkan kegagalan anggota dalam membayar angsuran pembiayaan. Selanjutnya *sincerity* (ketulusan hati) di anggap masih ada yang belum sesuai dengan kegiatan di BTM dan anggotanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur Anshori, *Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010
- Akhmad Hasan Ridwan, *BMT dan Bank Islam Instrumen Lembaga Keuangan Syariah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Azum Mualifah, “Analisa Penerapan Prinsip kehati-hatian yang dilihat dari aspek 5C pada pembiayaan multi guna iB”, (Skripsi Program Sarjana Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo, Semarang, 2013)
- Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Djazuli, Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat, Sebuah Pengenalan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002
- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2011
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011
- Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- , *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008
- , *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

- Lexy J Moleong,, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- M. Arie Mooduto, *Ekonomi Islam Pilihan Mutlak Seorang Mukmin*, Jakarta: 2012
- M. NurRianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Ma'had Alif Tarbiyah Mubalighin Muhammadiyah, *Pedoman Pendirian BTM*, Bandar Lampung: 2008
- Melayu S.P Hasibun, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank syariah dan Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015
- , *Bank Syariah dari teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Muhtar dan Isfandayani, "Penerapan Prinsip Kehati-hatian (Prudential Principle) dalam Pembiayaan Murabahah pada PT. Bank BRISyariah: Studi Deskriptif Pada PT. Bank BRISyariah Kantor Pusat", (Jurnal Masalahah, Vol. 6, No. 2: November, 2015)
- Mukharomah, "Aplikasi Analisis 5C pada Pembiayaan Murabahah di KJKS BMT Walisongo Mijen Semarang", (Skripsi Pragram Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo, semarang, 2012)
- Naelus Sana, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Pembiayaan pada BaitulMaal Wat Tamwil di Kabupaten Demak", (Skripsi Program Sarjana Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo, Semarang, 2010)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2002

Peraturan Materi Koperasi dan UKM Republik Indonesia, nomer:

23.2/M.KUKM/X/2007

Permadi Gandapradja, *Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*, Jakarta: PT.Gramedia  
Pustaka Utama, 2004

Rahmadi usman, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia  
Pustaka Utama, 2001

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta,  
2014

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet ke-  
17, 2012

-----, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabet 2016

-----, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*,  
Bandung: Alfabeta, 2017

Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001

Trisadini P Usanti, *Transaksi Bank Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

Veithzal rivai, *Islamic financial manajemen*, Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset,  
2008

Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006

-----, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Tangerang: Azkia Publisier